

**EKSISTENSI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DALAM
PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI
DI KELURAHAN JALANJANG KECAMATAN
GANTARANG KABUPATEN BULUKUMBA**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi (S.Sos) Pada Jurusan Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:

AKBAR
NIM: 30200106008

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh dinyatakan batal demi hukum.

Makassar, 14 Maret 2011

Penyusun,

AKBAR
NIM: 30200106008



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Kemarin adalah pengalamanku, hari ini adalah perjuanganku
dan hari esok adalah impianku, manfaatkanlah waktu sebaik
mungkin, jadikanlah setiap detik penuh makna bagimu.*

*Kesabaranmu adalah kunci kesetiaanku, kejujuranmu adalah kunci
kepercayaanku, dan keikhlasan adalah kunci keimananku.*

Ilmu itu teman akrab dalam kesepian, sahabat dalam
keterasingan, pengawas dalam kesendirian, petunjuk jalan ke
arah yang benar, penolong di saat sulit, dan simpanan setelah
kematian.

*Janganlah Selalu Berfikir Apa yang Orang telah Berikan Untukmu,
tapi Berfikirlah Apa yang Engkau telah Berikan Untuknya.*

Ya Allah,
Muliakanlah Hidup Kedua Orang Tuaku,
Mulia di Dunia dan Mulia di Akhirat kelak. Amin ...

Ya Allah Berilah Aku Cinta-Mu dan Cintanya Orang yang Mencintai-Mu
dan Cintanya Orang yang Mendekatkanku pada Cinta-Mu

Kupersembahkan Karya Sederhana ini Kepada :

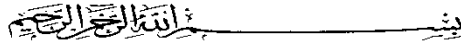
Ayahanda Harifuddin dan

Ibunda Tercinta Marhuma, yang selalu

Menjadi Sumber Inspirasiku



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia. Shalawat dan salam, kita panjatkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, serta kepada umatnya yang akan selalu setia mengikuti petunjuk-petunjuknya hingga ke akhir zaman, Amin.

Dengan taufik, rahmat dan hidayah-Nya penulis telah menyelesaikan Skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, dengan judul **Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Harifuddin dan Ibu Marhuma selaku orang tua tercinta dan Ibu Qamariah Noor, S.Pd.I selaku bunda tercinta yang telah banyak memberikan dorongan spiritual, moril dan materil demi penulis dalam menuntut ilmu di UIN Alauddin Makassar hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, MS selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Ibu Dra. Hj. Andi Nirwana, M.Hi selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin

Makassar dan selaku penguji pertama yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.

5. Ibu Wahyuni S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan selaku penguji kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ramli, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Hj. Suryani, S.Ag M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pengetahuannya selama penulis kuliah.
8. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
9. Sahabat-sahabat penulis, Ifah, Fitrah, Rustam Azis, Musik, Mabni, Jafar, Nur Ramadhan dan Ngali Al-Furqan atas dorongan semangat, kerjasama dan persahabatannya selama ini yang takkan terlupakan.
10. Terkhusus buat Supriadi Dasri dan M. Imran Jum Wahab yang telah banyak membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Para guru-guru di Pesantren Darul Ulum beserta para staf pengajar dan segenap karyawan atas data-data dan informasi yang telah diberikan.
12. Para siswa dan siswi di Pesantren Darul Ulum yang semakin pintar dan cerdas dalam memberikan informasi dan meluangkan waktunya sehingga membantu terselesaikannya skripsi ini.
13. Kepada Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama di Kel. Jalanjang yang telah meluangkan dan memberikan jawaban dengan tulus sehingga membantu terselesaikannya skripsi ini.

14. Kepada Marwiyah adik tercinta, terkhusus buat “Sukmawati” ponakanku yang selalu memberikan keceriaan, canda tawa, inspirasi dan semangatnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya, dan semoga Skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca umumnya, Amin.

Makassar, 14 April 2011

Penulis,

AKBAR
NIM: 30200106008



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	14
G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	17

BAB II : KONDISI OBYEKTIF KELURAHAN JALANJANG

A. Lokasi dan Keadaan Geografis	19
B. Kehidupan Sosial dan Keagamaan	22

BAB III : SELAYANG PANDANG PONDOK PESANTREN DARUL ULUM

A. Pondok Pesantren Darul Ulum	28
B. Nilai dan Perkembangan Pondok Pesantren	34
C. Kondisi dan Tipologi Pondok Pesantren	38

**BAB IV : EKSISTENSI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DALAM
PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI**

A. Peran Pendidikan Pondok Pesantren	43
B. Peran Sosial Kemasyarakatan	50
C. Peran Spiritual Keagamaan dan Dakwah	58
D. Model Pembelajaran Pesantren Tradisional	63
E. Upaya Pesantren Tradisional dalam Menghadapi Dampak Kemodernan	70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	76

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	
-----------------------	--

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel I	Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur	21
2. Tabel II	Struktur Organisasi Pesantren Darul Ulum Kelurahan Jalanjang	32
3. Tabel III	Jumlah Santri-santriwati Pesantren Darul Ulum	33
4. Tabel IV	Sarana dan Prasarana	34



ABSTRAK

Nama Penulis : **AKBAR**

NIM : **30200106008**

Judul Skripsi : **Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba**

Skripsi ini adalah suatu kajian ilmiah yang membahas tentang Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di nusantara. Dalam sejarah perkembangannya pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pondok pesantren telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses perjuangan dan pembangunan bangsa. Kiprahnya tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, lembaga sosial, ekonomi, lembaga spiritual keagamaan dan dakwah.

Sejarah perjuangan masyarakat khususnya tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga pondok pesantren. Eksistensi pondok pesantren menampakkan peranannya dalam berbagai peristiwa sejarah sosialisasi Islam bahkan dalam transformasi kekuasaan. Koinsidensi pondok pesantren dalam berbagai peristiwa tersebut menjadikan salah satu pusat kekuasaan Islam yang memiliki ciri ke Islaman yang kuat “fanatik”. Pondok pesantren dengan kyai sebagai tokohnya menjadi pioner dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat.

Seiring dengan terjadinya perubahan sosial dan modernisasi di segala bidang salah satunya modernisasi di bidang pendidikan, sudah barang tentu berpengaruh terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren. Dengan kondisi demikian maka secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi khususnya di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba.

Untuk itu penelitian ini bermaksud mengetahui kondisi demikian secara mendalam dan komprehensif tentang bagaimana Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba, dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan historis. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan melakukan pengumpulan data dan analisa data.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua Islam Nusantara telah diakui memiliki andil dan peran yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pesantren nusantara telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisator dalam setiap proses sejarah *Nation and character building*. Menurut Harry J. Benda, sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial dan politik Indonesia. Bahkan menurut J. Benda para penguasa yang baru dinobatkan bersandar diri kepada para ahli agama, karena hanya merekalah yang dapat mengesahkan pentahbisan.¹ Oleh karenanya keberadaan pesantren tidak bisa dilepaskan dari sejarah Indonesia, karena sejarah pesantren adalah sejarah Indonesia itu sendiri.

Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan kader ulama dan intelektual telah berlangsung sejak awal Islamisasi. Ia tumbuh berkembang sedemikian rupa menjadi tempat berpijak bagi pengembangan keagamaan masyarakat sehingga berlangsungnya pemerintahan bercorak Islam serta memperkuat pemikiran-pemikiran ke Islaman dalam berbagai sendi kehidupan sosial di masyarakat.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga

¹Harry J Benda,*Bulan Sabit dan Matahari Terbit* (Jakarta : Pustaka Jaya; 1983), h. 33

pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah gubernemen.

Sebagian besar pondok pesantren yang ada tersebar di wilayah pedesaan. Hal tersebut menjadikan lembaga ini memiliki posisi yang stretegis dalam mengembangkan peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatangi dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.²

Sejak lima dasawarsa terakhir diskursus di seputar pesantren menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini tercermin dari berbagai fokus wacana, kajian dan penelitian para ahli, terutama setelah kian diakuinya kontribusi dan peran pesantren yang bukan saja sebagai “sub kultur” (untuk menunjuk kepada lembaga yang bertipologi unik dan menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini),

²Rofiq A dkk, *Pemberdayaan pesantren menuju kemandirian dan Profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*, (cet. I : Yogyakarta: Pustaka Pesantren: 2005), h.15

tetapi juga sebagai “institusi kultural” (untuk menggambarkan sebuah pendidikan yang punya karakter tersendiri sekaligus membuka diri terhadap hegemoni eksternal.

Pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang khas yang hingga saat ini menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya ia telah memberikan andil yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat.

Tidak mengherankan bila pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model sistem pendidikan pesantren sebagai model pendidikan nasional. Bagi mereka model pendidikan pesantren merupakan kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan patut untuk terus dipertahankan.

Hal yang menarik untuk di telaah adalah mengapa pesantren baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial masih tetap survive hingga saat ini? Padahal sebelumnya banyak pihak yang memperkirakan pesantren tidak akan bertahan lama di tengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum dan modern.

Bahkan ada yang mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan, menurutnya mempertahankan sistem pendidikan pesantren sama artinya dengan mempertahankan keterbelakangan dan kejemuan kaum muslimin. Ada juga yang dengan sinis menyebutkan sistem pendidikan pesantren hanyalah fosil masa lampau yang sangat jauh untuk memainkan peran di tengah kehidupan global.

Penilaian pesimis ini bila di lacak muncul dari ketidak akuratan melihat profil pesantren secara utuh, artinya memang melihat pesantren “hanya sebagai lembaga tua dengan segala kelemahannya” tanpa mengenal lebih jauh watak-watak barunya yang terus berkembang dinamik, akan selalu menghasilkan penilaian yang simplifikatif atau bahkan reduktif.

Eksistensi pesantren di masyarakat menampilkan koinsidensi dengan berbagai peristiwa sejarah sosialisasi Islam bahkan dalam transformasi kekuasaan. Berkoinsidensi dengan eksistensi pesantren dalam satu sisi menjadikan masyarakat di kenal “agamis” tingkat ke Islamannya yang tinggi, maka secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap eksistensi dan peran pesantren itu sendiri.

Sistem pendidikan pesantren dari waktu ke waktu mengalami perubahan “evolusi”. Sejak awal abad 20 seiring dengan terjadinya pembaharuan Islam di Indonesia salah satunya adalah pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Banyak pesantren yang sebelumnya masuk kategori tradisional (salaf) menjadi kombinasi bahkan modern. Kebanyakan pesantren telah berubah menjadi sistem sekolah dengan tetap menonjolkan ciri ke Islamannya. Perubahan itu terjadi baik dari sisi sistem pendidikan, kurikulum maupun struktur kelembagaan. Namun di sisi lain keberadaan pesantren tradisional masih tetap eksis.

Perubahan masyarakat dari agraris menuju masyarakat industri akan mengakibatkan perubahan baik dari pola hidup, nilai-nilai, norma sosial bahkan juga pada struktur masyarakat. Menurut Kuntowijoyo, transformasi industrial mempunyai

konsekwensi yang amat luas, seperti rasionalisasi intelektual dan sosial, spesialisasi, urbanisasi, ekspansi, lingkungan, tenaga kerja, budaya dan sebagainya.³ Di sini terlihat bahwa dinamika masyarakat industri sangat berbeda dengan masyarakat agraris. Di samping juga tantangan industrialisasi terhadap pemikiran dan nilai-nilai, serta institusi agama termasuk institusi pendidikan keagamaan.

Di satu sisi perubahan tersebut menjadi tantangan sekaligus juga ancaman namun bisa jadi juga menjadi peluang bagi kiprah pesantren ke depan. Sejalan dengan proses perubahan yang terjadi maka pesantren kini dihadapkan pada sejumlah tuntutan, seperti bagaimana pesantren mengembangkan konsep kependidikannya sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Bagaimana pesantren menyikapi arus perubahan industrialisasi dan modernisasi sebagai implikasi dari kemajuan zaman dan kehendak mewujudkan kehidupan yang lebih berkualitas tidak bisa di bendung, sehingga bisa jadi pesantren mengalami dilema dalam satu sisi karena ingin mempertahankan jati diri kekhasannya, sehingga menjadikan ia konservatif dan tradisional, atau menerima perubahan dengan tetap mempertahankan ciri khasnya untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan lingkungannya yang tentu saja tidak mudah.

Pesantren tidak saja sebagai institusi pendidikan, namun ia juga menjadi institusi kultural. Pesantren pengaruhnya demikian besar terhadap kehidupan masyarakat dan menjadi rujukan dalam segala aspek kehidupan, tidak saja dalam bidang keilmuan dan moral namun juga dalam aspek sosial, ekonomi bahkan politik

³Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung : Mizan 1991), h. 173.

(kekuasaan). Oleh karena itu, peneliti merasa sangat perlu mengangkat tema “Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka ada beberapa hal penting yang dapat dijadikan sebagai pokok pembahasan atau permasalahan sebagai bahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana eksistensi pondok pesantren tradisional dalam pembangunan masyarakat di era globalisasi di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba?
2. Bagaimana model pembelajaran pondok pesantren tradisional di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba?
3. Bagaimana upaya pondok pesantren tradisional dalam mengatasi dampak kemoderenan?

C. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman dalam interpretasi judul Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba.

1. Eksistensi adalah hal berada atau keberadaan⁴. Maksudnya adalah bagaimana kita mengetahui keberadaan atau peran pondok pesantren dalam hal membangun masyarakat. Pondok pesantren sendiri merupakan suatu tempat yang di huni oleh para

⁴Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka 1990), h.237

santri yang terdiri dari lima elemen pokok yaitu, kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pondok pesantren dibedakan dengan pondok pesantren tradisional (salaf) dan pondok pesantren modern (khalaf). Pondok pesantren tradisional (salaf) adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan, dan tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pondok pesantren modern (khalaf) adalah pesantren yang menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik, pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren, tetapi pengajaran Islam klasik masih tetap dipertahankan.

2. Masyarakat merupakan salah satu sistem sosial atau kesatuan hidup manusia. Istilah inggrisnya adalah *society*, sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab *Syaraka* yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi. Adapun pembangunan masyarakat merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya peningkatan atau pengembangan masyarakat menuju ke arah yang positif, dan juga sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitas dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya. Pembangunan masyarakat sebagai alat untuk menjadikan masyarakat semakin kompleks dan kuat. Ini

merupakan suatu perubahan sosial di mana masyarakat menjadi lebih kompleks, institusi lokal tumbuh, *collective power*-nya meningkat serta terjadi perubahan secara kualitatif pada organisasinya.

3. Globalisasi merupakan suatu proses yang mencakup keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga tidak tampak lagi adanya batas-batas yang mengikat secara nyata, sehingga sulit untuk di saring atau di kontrol. Adapun konsep globalisasi menurut pendapat beberapa ahli adalah :

- a. Malcom Waters : Globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting yang terjelma di dalam kesadaran orang.
- b. Emanuel Ritcher : Globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar-pencar dan terisolasi kedalam saling ketergantungan dan persatuan dunia.
- c. Princenton N. Lyman : Globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui eksistensi pondok pesantren tradisional dalam pembangunan masyarakat di era globalisasi.

- b. Untuk mengetahui model pembelajaran pondok pesantren tradisional dalam pembangunan masyarakat.
- c. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren tradisional dalam mengatasi dampak kemoderenan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini dapat diharapkan mampu menghimpun dan memperluas informasi tentang eksistensi pondok pesantren di era globalisasi, sehingga menjadi salah satu acuan dan rujukan dalam penelitian dan pengembangan keilmuan di bidang kepesantrenan dan keagamaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan pondok pesantren tradisional agar menyiapkan diri lebih terbuka dengan perubahan dan menyiapkan diri menjadi simpul jaringan bagi kebutuhan dan pemberdayaan masyarakat di era globalisasi saat ini. Di samping juga harus tetap kritis dengan meningkatkan fungsi kontrol terhadap masyarakat dalam menghadapi dampak globalisasi.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh para ahli, Clifford Gerertz misalnya telah memasukan kelompok pesantren (santri) menjadi salah satu kelas masyarakat, di samping priyayi dan abangan pada masyarakat. Tentu saja dengan setting masyarakat pesantren pada awal dasawarsa 1950-an, sudah lebih dari 30 tahunan yang sudah barang tentu potret masa itu tidak bisa di samakan dengan

potret pesantren masa kini. Pesantren bukan lagi lembaga yang tertutup, esoteris dan eksklusif. Bahkan Zamkhsari Dhofier dalam pengamatannya terlalu menyederhanakan pesantren ke bentuknya yang paling tradisional, ia menyebutkan ada lima unsur yang membentuk pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab klasik, santri dan kyai.

Saat ini pesantren dari sisi kelembagaan telah mengalami perkembangan dari yang sederhana sampai yang paling maju, sebagaimana yang dikemukakan Soedjoko Prasjo et al, ia menyebut setidaknya adanya lima macam pola pesantren. Pola 1 ialah pesantren yang terdiri hanya dari masjid dan rumah kyai. Pola 2 terdiri atas masjid, rumah kyai dan pondok. Pola 3 terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Pola 4 terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan. Pola 5 terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan gedung pertemuan, sarana olahraga, dan sekolah umum. Pesantren yang terakhir inilah yang sering di sebut “pesantren modern”, yang di samping itu juga memiliki fasilitas dan sarana penunjang lainnya. Nyatalah bahwa pesantren memang telah melampaui batas-batas pengertiannya yang awal.⁵

Pesantren di kenal sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna ke Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebagai lembaga indigenous, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain, pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak bisa dipisahkan dengan komunitas lingkungannya.

⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1985), h. 5

Kenyataan ini dapat di lihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada satu lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, shadaqah, ibadah dan sebagainya. Sebaliknya pesantren pada umumnya melakukan “membalas jasa” komunitas lingkungannya dengan bermacam cara, tidak hanya dalam bentuk memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial, kultural dan ekonomi bagi masyarakat lingkungannya. Dalam konteks inilah pesantren dan kyainya memainkan peran yang di sebut Clifford Geertz sebagai “ cultural brokers” dalam pengertian yang seluas-luasnya.

Ditemukan bahwa pesantren di samping melakukan tugas utama pendidikannya juga terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan khususnya pada masyarakat desa. Pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, beberapa pesantren telah turut mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya. Bahkan pesantren dengan ketokohan kyai dapat mempengaruhi lembaga desa. Menurut Dawam Raharjo, pesantren senantiasa positif terhadap pembangunan dan sanggup menjadi perantara yang baik dalam penyebaran gagasan ke masyarakat bawah. Akan tetapi sikap terbuka pesantren terhadap dunia luar lebih tergantung kepada keperibadian pengasuhnya dan dari pendekatan yang dilakukan pihak luar terhadap pesantren.

Keterkaitan erat antara pesantren dengan komunitas lingkungannya dalam banyak hal terus bertahan hingga kini, pada sisi lain justru dapat menjadi “beban” bagi pesantren itu sendiri. Terlepas dari perubahan-perubahan sosio-kultural dan

keagamaan yang terus berlangsung dalam kehidupan kaum muslim di Indonesia dewasa ini, harapan masyarakat kepada pesantren tidak berkurang.⁶ Industrialisasi berdampak pada segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk institusi keagamaan seperti pesantren. Sifat dari masyarakat industri adalah tata hubungan masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip rasional, dinamis dan kompetitif.⁷

Industrialisasi juga sering mendorong timbulnya masyarakat berkelas yang melemahkan solidaritas. Dalam masyarakat agraris hubungan sosial lebih diwarnai oleh hubungan patron-klien yang didasarkan kepada orang sepuh atau kyai alim yang berkaromah. Sedangkan pada masyarakat industri hubungan sosial lebih bersifat abstrak, imajinatif dan dalam pola produsen-konsumen.

Pesantren merupakan sub-kultur kharismatik yang relatif homogen. Kyai dan jamaahnya disatukan dalam pola hidup kesalehan berdasarkan kitab kuning. Budaya pesantren telah melahirkan persekutuan iman atas dasar kesetiaan pada paham yang di bawa oleh guru yang “mu’tabar”. Kesyahduan spiritual yang menyejukkan itu pada masa industrialisasi dihadapkan pada suasana keterasingan, anomie dan kontradiksi. Tradisi mulai dipertanyakan, hubungan sosial disetarakan dan kharisma dicairkan. Perubahan sosial berjalan begitu cepat sehingga perangkat kultural tidak lagi sejalan dengan perubahan struktural.

⁶H.M. Yacub, *Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung : Angkasa 1985), h. 12-13

⁷Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES;1982), h.11

Terdapat beberapa indikator pergeseran nilai yang dialami pesantren, sebagaimana dikemukakan Mastuhu, pertama, kyai bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber belajar baru, maka semakin tinggi dinamika komunikasi antar sistem pendidikan pesantren dengan sistem yang lain. Namun kondisi obyektif ini tidak berarti menggeser kedudukan kyai sebagai tokoh kunci yang menentukan corak pesantren. Kedua, seiring dengan pergeseran nilai di maksud maka kebanyakan santri saat ini membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian dan keterampilan yang jelas agar dapat mengantarkannya memasuki lapangan kehidupan baru.

Di sisi lain pesantren sebagai institusi keagamaan dengan kyai sebagai tokohnya memiliki legitimasi sebagai penyambung wahyu Tuhan dan pentafsir ajaran agama untuk dapat dipahami oleh masyarakatnya. Ia juga tidak saja memiliki fungsi struktural namun juga kultural dan fungsional. Dalam pandangan fungsionalis yang bermula dari pikiran-pikiran Durkheim, sosiolog menganggap bahwa agama setidaknya memiliki fungsi-fungsi ;

1. Fungsi solidaritas sosial, yaitu agama berfungsi sebagai kontrol sosial dengan menghimpun para pemeluknya untuk secara teratur melakukan berbagai ritual yang sama dan melengkapi mereka dengan cara-cara yang sama yang di atasnya di bangun suatu komunitas yang sama.
2. Fungsi memberi makna hidup, yaitu agama menawarkan suatu theoligy yang mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan ultimate dan eternal yang dihadapi manusia mengenai keberadaannya di dunia ini.

3. Fungsi kontrol sosial, nilai-nilai dan norma-norma penting dalam masyarakat di pandang mempunyai daya paksa yang lebih kuat dan lebih dalam apabila juga disebut dalam kitab suci agama.
4. Fungsi dukungan psikologis, agama memberikan dukungan psikologis kepada para pemeluknya ketika ia menghadapi cobaan dan kegoncangan hidup, agama menawarkan sejumlah aturan dan prosedur yang sanggup menstabilkan kehidupan jiwanya.
5. Fungsi perubahan sosial, agama juga memberikan inspirasi dan memuluskan jalan bagi perubahan sosial. Nilai-nilai agama memberikan standarisasi moral mengenai sejumlah pengaturan masyarakat yang ada harus di ukur dan bagaimana yang seharusnya.⁸

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui eksistensi pondok pesantren.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian yang tidak

⁸Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Nilai Pendidikan* (Jakarta : INIS; 1984), h. 20

bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau pesantren tertentu.⁹

Adapun dasar penelitian adalah studi kasus yaitu mengumpulkan informasi dengan cara melakukan wawancara dengan sejumlah kecil informan serta melakukan observasi secara aktif di lapangan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari informan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam pengumpulan data yang ada di lokasi penelitian. Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni :

1. Wawancara (interview), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab, hal ini bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam yang berhubungan dengan eksistensi dan peran pondok pesantren tradisional dalam pembangunan masyarakat. Adapun yang menjadi informannya adalah mereka yang berkecimpung dan terlibat aktif di lembaga pendidikan kepesantrenan serta beberapa tokoh agama dan masyarakat di sekitar pesantren tersebut.
2. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang akan diteliti.

⁹Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 137

Observasi ini dilakukan untuk mengamati eksistensi dan peran pondok pesantren tradisional dalam pembangunan masyarakat.

3. Jenis dan Sumber Data

- a. Data Primer yaitu data empirik yang di peroleh dari informan penelitian dan hasil observasi.
- b. Data Sekunder yaitu data yang di peroleh melalui telaah kepustakaan.

4. Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu penarikan sampel yang ditentukan oleh peneliti sendiri. Tujuannya, peneliti ingin mendapatkan informasi yang jelas dari informan sehingga data yang di peroleh lebih akurat. Yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu, Kepala Pesantren (1 orang), Pembina Pesantren (1 orang), Guru Pesantren (4 orang), Tokoh Masyarakat (2 orang), Tokoh Agama (2 orang) dan Santri (2 orang).

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang tersedia, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data : data yang di peroleh di lapangan langsung dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data lalu laporan-laporan tersebut direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Display data : data yang semakin bertumpuk kurang dapat memberikan tambahan secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan display data, yakni menyajikan

data dalam bentuk matriks, network, chart, atau grafik. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

- c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi : adapun data yang di dapat dijadikan acuan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

G. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggambarkan sekilas tentang komposisi bab antara lain :

Pada **Bab I**, penulis memulai dengan pembahasan mengenai latar belakang masalah dari suatu permasalahan yang akan diteliti, selanjutnya rumusan masalah dan dilanjutkan dengan defenisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dan diakhiri dengan komposisi bab atau garis-garis besar isi skripsi.

Pada **Bab II**, memuat profil objek yang akan diteliti, di mana dalam hal ini yang menjadi lokasi penelitian adalah wilayah Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba tentang keadaan geografis, pemerintahan, keadaan sosial, ekonomi, agama dan kepercayaannya.

Pada **Bab III**, membahas tentang sejarah pondok pesantren Darul Ulum, nilai dan perkembangan pondok pesantren serta kondisi dan tipologi pondok pesantren.

Pada **Bab IV**, memuat penjelasan tentang peranan pendidikan, peranan sosial kemasyarakatan, peran spiritual keagamaan dan dakwah, model pembelajaran

pesantren tradisional serta upaya pesantren tradisional dalam menghadapi dampak kemodernan di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba.

Pada **Bab V**, adalah penutup, merupakan kesimpulan dari segenap uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, kemudian dikemukakan pula saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus kelengkapan dalam penelitian ini.



BAB II

KONDISI OBYEKTIF KELURAHAN JALANJANG

A. Lokasi dan Keadaan Geografis

Kelurahan Jalanjang adalah pemekaran dari Kelurahan Matekko, namun Jalanjang adalah nama yang di ambil dari ayam jantan yang mempunyai ciri atau kepala mirip dengan burung perkutut, konon cerita masyarakat bahwa barang siapa yang memiliki atau mendapatkan ayam tersebut maka rejekinya mujur. Sehingga ayam itu dinamakan KORO JALANJANG.

Kelurahan Jalanjang dibagi menjadi 3 lingkungan yaitu :

1. Lingkungan Gusunge
2. Lingkungan Sapiri
3. Lingkungan Biring Kalapa

Kepala Lurah pertama yaitu: Drs. Mukhlis Karim (1983), kemudian yang kedua Andi Mappelawa, B. A (1996), yang ketiga Andi Mapole Syarif (2004), yang keempat Andi Kahrir (2006), yang kelima Drs. Andi Ari Arianto, AS (2009), dan yang terakhir mutasi jabatan yang langsung mengangkat atau menempatkan bapak Andi Jamal Marwan, S. Pd sebagai kepala kelurahan sampai sekarang.¹

1. Klasifikasi Penduduk

Kelurahan Jalanjang merupakan salah satu Kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Gantarang yang terletak sekitar ± 2 km dari ibu kota Kecamatan

¹Sumber, *Kantor Kelurahan Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba*

dan ± 7 km dari Ibu kota Kabupaten Bulukumba. Luas Kelurahan Jalanjang adalah 11,46 km².

Kelurahan Jalanjang memiliki batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Mario Rennu
 - b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Matekko
 - c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bonto Macinna
 - d. Sebelah Timur berbatasan dengan laut Flores
- a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2009/2010, Kelurahan Jalanjang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba secara keseluruhan memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.123 jiwa, yang terdiri dari 5.509 kepala keluarga.²

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat melalui tabel berikut:



²Sumber, *Kantor Kelurahan Jalanjang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba*

Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0-12 bulan	186	184	370
2.	13 bulan-4 tahun	251	250	501
3.	5-6 tahun	231	243	474
4.	7-12 tahun	271	250	521
5.	13-15 tahun	224	253	477
6.	16-18 tahun	249	274	523
7.	19-25 tahun	272	297	569
8.	26-35 tahun	194	222	416
9.	36-45 tahun	333	257	590
10.	46-50 tahun	419	486	905
11.	51-60 tahun	126	127	253
12.	61-75 tahun	140	166	306
13.	76 tahun keatas	100	118	218
Jumlah		3.019	3.144	6.163

Sumber Data: Dokumen Kantor Lurah Jalanjang 2009/2010

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Jalanjang 2009/2010 sebanyak 6.163 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.019 jiwa dan perempuan sebanyak 3.144 jiwa.

b. Pekerjaan Penduduk

Kelurahan Jalanjang merupakan daerah daratan rendah yang kaya akan hasil alam dan mata air yang banyak, kebanyakan masyarakat di Kelurahan Jalanjang memperoleh air dari bukit dan air hujan untuk menghasilkan tanaman padi dan

kacang-kacangan. Kelurahan Jalanjang merupakan salah satu wilayah yang beriklim panas, sehingga banyak menghasilkan rumput laut.

Kelurahan Jalanjang sangat di kenal dengan penghasil rumput laut, batu merah, padi dan kacang-kacangan. Masyarakat di Kelurahan Jalanjang pada umumnya bekerja sebagai petani dan pembuat batu merah, di samping itu ada PNS dan pedagang serta karyawan.³

Kelurahan Jalanjang di kenal juga dengan kawasan industri, sebab banyaknya pabrik yang didirikan di dalamnya. Di antaranya pabrik kapas, pabrik ikan kaleng, pabrik teripleks serta pabrik batu dan aspal. Dan rata-rata karyawan pabrik-pabrik itu diisi oleh penduduk setempat. Jadi secara tidak langsung membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran di Kelurahan Jalanjang khususnya dan Kabupaten Bulukumba pada umumnya.

B. Kehidupan Sosial dan Keagamaan

1. Kehidupan Sosial

Tipikal pertama proses industrialisasi di samping berdampingan dengan urbanisasi, peningkatan mobilitas penduduk juga terjadinya perubahan yang penting dalam adat kebiasaan dan moral masyarakat. Masuknya para pendatang ke wilayah Kelurahan Jalanjang telah membawa perubahan nilai dan norma di dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini tidak saja terjadi pada penduduk setempat namun juga pada penduduk pendatang. Nilai-nilai tradisional yang ada terdesak oleh nilai-nilai

³Hasil *Observasi* pada Masyarakat Kelurahan Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba, 20 November 2010

yang campur baur dari luar. Pergeseran nilai ini sering menimbulkan masalah-masalah sosial, seperti masalah pemukiman, lingkungan hidup, krisis moral dan penyakit masyarakat, dan lain sebagainya.

Daerah industri memang seringkali menjadi wadah peleburan budaya dari latar belakang budaya asal pendatang (melting pot), di samping juga tetap berusaha menunjukkan identitas budayanya. Penduduk asli sebagai penduduk mayoritas dan sekaligus juga kelompok budaya dominan masih tetap menunjukkan eksistensi dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Seperti dalam penggunaan bahasa daerah, kesenian dan tradisi daerah maupun khas daerah, walaupun dalam beberapa hal telah terjadi pergeseran dan juga modifikasi.

Peradaban dan kehidupan budaya modern begitu terasa di wilayah ini dengan mobilitas masyarakat yang cukup tinggi. Dalam satu sisi perkembangan dan pembangunan fisik yang cukup pesat, memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam akses sosial, ekonomi maupun politik. Namun di samping itu juga kemudahan dalam mengakses hal-hal yang negatif juga tidak bisa dihindari, seperti minum-minuman keras.

Di samping itu terjadinya persaingan kerja dan usaha seringkali menimbulkan konflik, terutama antara masyarakat yang tidak mendapatkan kesempatan kerja dengan pihak industri. Hal itu seringkali terjadi karena adanya berbagai kepentingan. Pihak industri seringkali membutuhkan tenaga yang belum dapat terpenuhi oleh penduduk setempat, disisi lain penduduk setempat mengharapkan pekerjaan dengan tidak memiliki keahlian yang dibutuhkan industri.

Konflik juga kerap kali terjadi antara masyarakat dengan pihak perusahaan terutama menyangkut pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh industri di mana kompensasi yang diberikan kepada masyarakat tidak sebanding dengan penderitaan yang dialami penduduk setempat. Pencemaran berupa polusi udara dan air di samping sangat mengganggu juga seringkali menyebabkan berbagai penyakit, seperti sakit mata, ispa dan gatal-gatal.

Kehadiran industri tidak selamanya berdampak negatif, terutama bila di lihat dari segi ekonomi. Kehadiran industri telah membuka lapangan kerja yang luas bagi penduduk, walaupun belum merata, sehingga tingkat pengangguran dapat di tekan dan kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi serta kesejahteraan masyarakat dapat terwujud walaupun belum merata. Hal itu terlihat bahwa tingkat kehidupan ekonomi masyarakat Kelurahan Jalanjang nampak mengalami kemajuan di banding dengan sebelum adanya industri. Namun dalam sisi lain budaya hedonistik, materialistik dan konsumeristik tidak bisa dihindari.

2. Kehidupan Keagamaan

Kehidupan sosial budaya dan keagamaan masyarakat Kelurahan Jalanjang tidak terlepas dari pengaruh budaya Datuk di Tiro, sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di nusantara pada masa lampau dan juga perjuangan rakyat Bulukumba pada masa lalu. Kondisi demikian telah menempa masyarakat Jalanjang untuk semakin mendalami dan mengembangkan nilai-nilai agama, di mana pesantren tumbuh dan berkembang.

Di Kelurahan Jalanjang sendiri telah berdiri lembaga pesantren yang berkembang pada saat itu hingga kini yaitu pondok pesantren Darul Ulum. Masyarakat Kelurahan Jalanjang dahulu umumnya banyak menimba ilmu di pesantren tersebut maupun di pesantren-pesantren lainnya di Kabupaten Bulukumba. Dengan latar belakang yang demikian telah memberikan warna pada masyarakat Kelurahan Jalanjang sebagai masyarakat yang berpegang teguh dan taat dalam menjalankan agama.

Setidaknya penghayatan keagamaan masyarakat dapat di ukur dengan beberapa indikator, yaitu meliputi beberapa dimensi:

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berkaitan dengan seperangkat kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu ajaran agama yang bersumber dari realitas yang mutlak. Di dalam Islam misalnya, terdapat penekanan yang demikian kuat agar setiap muslim mempunyai aqidah (sistem kepercayaan dan keimanan) yang kokoh yang tidak mudah dipengaruhi oleh aqidah yang lainnya.

Kedua, di mensi praktek agama. Di mensi ini berkaitan dengan ketaatan seseorang pemeluk agama dalam mengajarkan agamanya terutama yang berbentuk ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji dalam Islam.

Ketiga, dimensi pengalaman. Pengalaman agama merupakan tanggapan pemeluk agama yang melibatkan akal, perasaan dan kehendak hati terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak.

Keempat, dimensi pengetahuan atau intelektual. Pada dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah

pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan dan juga ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Kelima, dimensi konsekuensi, yaitu keberagamaan di ukur pada akibat yang ditimbulkan dalam kehidupan sosial. Agama diharapkan memberikan pengaruh secara nyata dalam kehidupan sosial manusia.⁴

Secara umum yang dapat diamati corak keberagamaan di wilayah ini cukup beragam dan dinamis. Keberagaman faham keagamaan tercermin dari beragamnya organisasi keagamaan yang terdapat di wilayah ini, seperti Muhammadiyah. Dalam pemahaman dan pelaksanaan kehidupan agama sudah barang tentu sedikit beragam dan berbeda dalam hal-hal yang furu'iyah, walaupun berbeda dalam hal-hal kecil yang furu'iyah namun tetap rukun dan harmonis dan saling menghargai perbedaan. Di wilayah ini hampir tidak pernah terjadi ketegangan yang cukup serius terkait dengan faham keagamaan di kalangan internal umat Islam.

Kehidupan keagamaan di Kelurahan Jalanjang ini tampak pada umumnya, di samping aktifitas ritual seperti, shalat, puasa, zakat dan haji, shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Juga aktifitas sosial keagamaan lainnya seperti pengajian (majlis taklim dan TKA/TPA), juga peringatan hari-hari besar lainnya seperti, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj. Di samping aktifitas yang terkait dengan kemasyarakatan, juga peringatan dalam momen-momen yang bersejarah dalam

⁴R. Stark dan C. Y. Lock dalam Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta : Balai Pustaka 1988), h. 37

kehidupan baik suka maupun duka biasanya di gelar acara yasinan atau riungan, seperti dalam acara aqiqah. Bahkan juga kematian, seperti tahlilan, dan haul.



BAB III

SELAYANG PANDANG PONDOK PESANTREN DARUL ULUM

A. Pondok Pesantren Darul Ulum

1. Sejarah Singkat Pesantren Darul Ulum

Pesantren Darul Ulum terletak di Kelurahan Jalanjang Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Lokasi pesantren terletak sekitar ± 10 km dari pusat kota Bulukumba atau tepatnya di perbatasan Bulukumba-Bantaeng. Masyarakat di luar pesantren mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Keadaan masyarakat tersebut diasumsikan menengah ke bawah dan berdiri di atas luas tanah sekitar 1500 M².

Riwayat singkat berdirinya pesantren Darul Ulum di Kelurahan Jalanjang berdasarkan surat keputusan kepala kantor wilayah Departemen Sosial Propinsi Sulawesi Selatan Nomor: 10/BOBS.4/SS/1993 tanggal 09 Agustus tentang pendaftaran organisasi sosial dan tanda terdaftar yayasan/badan sosial dari Departemen Sosial Kabupaten Bulukumba Nomor 15/BOBS.4/BLK/1993 tanggal 03 April 1993. Dengan melihat perubahan dan kebutuhan panti asuhan Al-Maa'un berdasarkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, maka oleh pengurus panti asuhan Al-Maa'un mendirikan pesantren Darul Ulum di Kelurahan Jalanjang.

Pesantren Darul Ulum adalah merupakan amal usaha dari panti asuhan Al-Maa'un, sedangkan panti asuhan Al-Maa'un adalah usaha dari majelis kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pimpinan daerah Muhammadiyah Bulukumba. Pesantren Darul Ulum berdiri berdasarkan surat keputusan majelis kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (MKKM) pimpinan daerah Muhammadiyah Nomor: IV.A/i.b/XIII/001/2002 tanggal 03 Agustus 2002 M bertepatan tanggal 12 Jumadil Akhir 1423 H tentang pengurus panti asuhan Al-Maa'un dan pesantren Darul Ulum Kabupaten Bulukumba priode 2002-2005. Susunan pengurus telah di perbaharui berdasarkan surat keputusan pimpinan daerah Bulukumba dan Muhammadiyah majelis kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (MKKM) Nomor: 01/kep./MKKM/111.0/2006 tanggal 20 Agustus 2006 M atau bertepatan tanggal 04 Sya'ban 1427 H tentang susunan pengurus panti asuhan Al-Maa'un dan pesantren Darul Ulum Kabupaten Bulukumba priode 2005-2010. Demikianlah sekelumit riwayat singkat berdirinya pesantren Darul Ulum di Kelurahan Jalanjang yang merupakan bahagian dari panti asuhan Al-Maa'un.

2. Visi dan Misi

Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan ataupun visi dan misi dalam menjalankan lembaga tersebut. Begitupun halnya dengan pesantren Darul Ulum. Sebab itu menjadi acuan pokok dalam mencapai cita-cita suatu lembaga pendidikan.

Adapun visi dan misi dari pesantren Darul Ulum yaitu sebagai berikut:

- Visi

Menanamkan jiwa ajaran dan pendidikan Islam ke dalam pribadi dan masyarakat muslim seutuhnya dan jiwa semangat keteladanan yang kokoh dalam melaksanakan syariat Islam.

- Misi

Dengan berdasarkan pada rumusan empat pilan konsep pendidikan yaitu: learning to live together, learning to know, learning to do, maka misi pendidikan di pesantren Darul Ulum di Kelurahan Jalanjang kabupaten Bulukumba, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan proses belajar mengajar sesuai kurikulum yang berlaku dan memuat program pengajaran sesuai jadwal proses belajar mengajar.
 2. Menanamkan dan melaksanakan jiwa keteladanan melalui pembinaan ke Islaman dengan seutuhnya, keimanan sebagai strategi pokok dalam mencapai tujuan pendidikan.
 3. Mengembangkan kerja sama yang saling menguntungkan dengan membudayakan masyarakat serta dalam rangka mendukung program dan kebijakan pesantren.
3. Keadaan Pesantren Darul Ulum

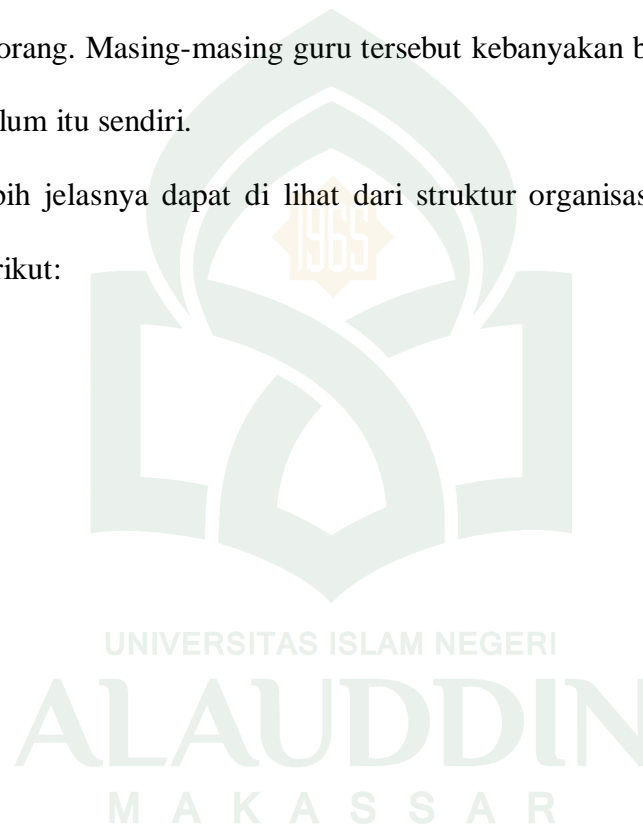
Seiring berjalannya waktu, perputaran kepemimpinan di pesantren Darul Ulum pun mengikuti rotasi perputaran bumi. Sejak didirikannya pada tahun 2002 silam, pesantren ini sudah di pimpin oleh tiga ulama kharismatik yang masing-masing memiliki kelebihan tersendiri dalam memajukan pesantren Darul Ulum dalam menghadapi kemajuan zaman.

Adapun ketiga ulama tersebut yaitu:

- K.H Amiruddin Ahmad berasal dari Kabupaten Bantaeng
- H. Suparlan berasal dari Kabupaten Maros
- Syamsul Kamaruddin berasal dari Kabupaten Bulukumba

Hingga saat ini jumlah guru mata pelajaran yang mengabdikan diri di pesantren Darul Ulum sekitar 15 orang. Masing-masing guru tersebut kebanyakan berasal dari alumni pesantren darul ulum itu sendiri.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari struktur organisasi pesantren Darul Ulum sebagai berikut:



Tabel 2: Struktur Organisasi Pesantren Darul Ulum Kelurahan Jalanjang

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Jabatan
1.	Qamariah Noor, S.Pd.I	Kesenian dan SKI	Kepala MTs
2.	Harlina, S.Pd	IPS, PKN dan Muatan Lokal	Wakil Kep. MTs
3.	Akhmad Arief, S.Pd	IPA dan Matematika	Kepala MA
4.	Supriadi, S.Pd	Bhs. Arab	Wakil Kep. MA
5.	Darwani, S.Pd.I	Qur'an Hadits	Kepala MI
6.	Rahmi, S.Pd	IPA	Wakil Kep MI
7.	Drs. Muh. Yahya	Aqidah Akhlak dan Fiqih	GBS
8.	Drs. Camarullah	Penjaskes	Sda
9.	St. Hamidah, S.Pd	Bhs. Indonesia	Sda
10.	Suryani, S.Pd	Bhs. Arab	Sda
11.	St. Rohani, S.Ag	IPS	Sda
12.	Muh. Rizal, S.Pd	Ulumul Hadits	Sda
13.	Nurhaedah, S.Pd	Fiqih	Sda
14.	Rahmayanti, S.Pd	Bhs. Inggris	Sda
15.	Mustajab, S.Pd	Penjaskes	Sda

Sumber: Kantor Tata Usaha Pesantren Darul Ulum

Adapun perkembangan santri 3 tahun terakhir yaitu:

Tabel 3: Jumlah Santri-santriwati Pesantren Darul Ulum

No.	Tahun Ajaran	MI	MTs	MA	Jumlah
1.	2008/2009	23	25	20	68
2.	2009/2010	25	30	24	79
3.	2010/2011	25	32	27	84

Sumber: Kantor Tata Usaha Pesantren Darul Ulum

Untuk menunjang tercapainya pendidikan nasional maka perlu media tunjangan untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren Darul Ulum yaitu:

Tabel 4: Sarana dan Prsarana

No.	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	12
2.	Perpustakaan	1
3.	Ruang Lab. IPA	-
4.	Ruang Lab. Komputer	-
5.	Ruang Pimpinan	1
6.	Ruang Guru	1
7.	Ruang Tata Usaha	1
8.	Mesjid	1
9.	Ruang UKS	1
10.	W.C	3
11.	Gudang	1
12.	Lapangan	1

Sumber: Kantor Tata Usaha Pesantren Darul Ulum

B. Nilai dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pesantren Darul Ulum merupakan pendidikan Islam yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim. Kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal

dari bahasa India “Shastri” dari akar kata shastra yang berarti “buku-buku suci”, “buku-buku agama”, atau “buku-buku tentang ilmu pengetahuan”.¹

Asal-usul dan latar belakang munculnya pesantren terdapat beberapa versi. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri yaitu tradisi “tarekat”. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Sebab Rasulullah sebelum melakukan dakwah secara terang-terangan beliau membentuk suatu kelompok pelopor yang melakukan pertemuan-pertemuan di kediaman Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam. Barangkali tempat pertemuan pertama untuk bermusyawarah mengenai masalah-masalah agama dalam Islam adalah kediaman Al-Arqam ini yang kemudian menjadi sumber inspirasi bagi pembentukan ribath dan halaqah-halaqah yang selanjutnya melembaga dalam tradisi tasawuf.² Oleh sebab itu, Akhmad Arif S. Pd mengatakan bahwa :

“Berbicara mengenai akar sejarah pendidikan Islam di Indoensia tidak bisa dilepaskan dari pesantren, karena pesantren di anggap sebagai sistem pendidikan asli Indonesia sekalipun demikian informasi-informasi lain membuktikan bahwa sistem pendidikan pesantren, madrasah, merupakan adaptasi dari sistem pendidikan yang telah dikembangkan sebelumnya”.³

Pendapat pertama ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam pada awalnya lebih banyak di kenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat ini di sebut kyai yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh

¹ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Houve), 2003, jilid 4, h. 67

² Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung : Mizan), 2001, h. 221

³ Akhmad Arif, Guru Pesantren Darul Ulum Muhammadiyah, wawancara oleh peneliti di Kel. Jalanjang, 28 November 2010

hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah mesjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini kyai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di sekitar mesjid.

Kyai mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh para pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.⁴

Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antar keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya. Sementara lembaga yang serupa dengan

⁴Tim Penyusun Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve) 2003, jilid 4, h. 97

pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha seperti di India, Myanmar dan Thailand.⁵

Pesantren Darul Ulum baru diketahui keberadaan dan perkembangannya pada tahun 2002. Sejak itu pula telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi, dan tasawuf yang menjadi pusat-pusat penyiaran Islam. Sebagaimana telah disampaikan Abd. Waris Arief, SE :

“Salah satu upaya pesantren untuk mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat telah mengikut sertakan masyarakat di dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial dan dalam kenyataan organisasi sosial merupakan salah satu wadah bagi masyarakat untuk berperan serta dalam usaha-usaha kesejahteraan bersama pemerintah dan untuk lebih mendayagunakan peranan organisasi sosial melalui pembinaan dan koordinasi perlu memberikan legalisasi sesuai dengan tingkat kemampuan dari organisasi sosial yang bersangkutan”.⁶

Perkembangan pesantren di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Mekkah sebagai pusat sentral agama Islam. Termasuk di dalamnya dari sisi metodologi pengajaran dan kitab-kitab yang dikaji baik yang tebal maupun yang tipis.⁷ Walaupun asal-usul pondok pesantren itu sendiri merupakan khas asli Indonesia, sebagai artefak peradaban Indonesia yang di bangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.⁸

⁵*Ibid.* h 30

⁶Abd. Waris Arief, Kepala Yayasan Pesantren Darul Ulum, wawancara oleh peneliti di Kel. Tanah Kongkong, 30 November 2010

⁷ Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Grasindo), 2000, h. 95

⁸Kusnanto (ed) , *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina) 1997, h. 3

Masuknya sistem madrasah, jenjang-jenjang pendidikan di pesantren juga ikut menyesuaikan diri dengan jenjang, Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Di samping itu pesantren juga mengalami perubahan dalam segi kurikulum dengan di tambahkannya sejumlah pelajaran umum.

Kyai sebagai kaum elit agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dan dominan tidak hanya pada masyarakat pada lapisan bawah namun juga nampak di kalangan pejabat-pejabat secara keseluruhan baik yang berpangkat tinggi maupun yang berpangkat rendah. Mereka memberikan hormat dan perlakuan yang istimewa kepada para kyai. Seringkali para pejabat meminta nasehat dan petunjuk dalam melaksanakan tindakan dan kebijakan yang dijalankan termasuk juga dalam mempengaruhi penduduk.

C. Kondisi dan Tipologi Pondok Pesantren

Kategori pesantren terdapat kelompok kelas pesantren. Pertama, pesantren yang tergolong kecil, yaitu jumlah santrinya di bawah 1000 orang dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan Kabupaten. Kedua, pesantren menengah biasanya memiliki santri antara 1000–2000 orang yang berasal dari berbagai Kabupaten. Ketiga, pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2000 orang yang berasal dari berbagai Kabupaten dan Propinsi, bahkan dari luar negeri.⁹ Sebagaimana yang dipaparkan Dasri H. B bahwa :

“Pondok pesantren yang berkembang di Kelurahan Jalanjang umumnya termasuk kategori pesantren kecil, yaitu pesantren yang memiliki jumlah santrinya di bawah 1000 (seribu) yakni hanya berjumlah ratusan dan ada juga

⁹Zamakhzari Dhofier, *Tradisi pesantren*, h. 44

yang hanya puluhan dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkat kabupaten atau kota, bahkan hanya pada tingkat kecamatan dan desa. Walaupun ada beberapa santrinya yang berasal dari luar kota atau luar daerah, namun hanya dalam jumlah kecil”.¹⁰

Adapun pembiayaan pembangunan, pemeliharaan dan pengelolaan pondok pesantren disini umumnya hanya bersumber sepenuhnya pada pengurus yayasan maupun pengasuh dalam hal ini kyai. Pendanaan pendidikan di pondok pesantren kecil sangat berbeda dengan pendanaan di pondok pesantren modern dan besar. Manajemen di pondok pesantren modern dan besar umumnya menggabungkan antara manajemen sekolah sekaligus pondok, termasuk dalam pembiayaan. Di mana para santri membayar sekaligus semua kebutuhan sekolah dan pakaian, buku bahkan penginapan dan biaya makan. Di pesantren-pesantren kecil umumnya memisahkan manajemen sekolah dengan manajemen pondok. Manajemen sekolah di kelola oleh pihak sekolah yang bukan hanya keluarga kyai, namun juga di bantu oleh beberapa guru dari berbagai latar belakang bahkan ada yang PNS. Sedangkan manajemen pondok di kelola oleh kyai dan keluarganya dan di bantu oleh beberapa alumni, namun wewenang mutlak dan kendali sepenuhnya ada di tangan kyai. Hal ini diungkapkan oleh Makmur :

“Secara umum kondisi pondok pesantren di Kelurahan Jalanjang dari sisi fisik merupakan bangunan permanen (gedung) yang umumnya berdiri di tanah wakaf, baik wakaf kyai dan keluarganya, maupun wakaf dari masyarakat. Umumnya pondok pesantren yang berada di Bulukumba saat ini merupakan generasi penerus yang mewarisi warisan dari orang tua. Di mana bangunan

¹⁰Dasri. H. B, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh peneliti di Kel. Jalanjang, 03 Desember 2010

fisik pondok di bangun dari bagian rumah kyai dengan mendirikan kamar-kamar yang diperuntukan bagi pemondokan santri”.¹¹

Semua kebutuhan fisik seperti pembangunan dan pengelolaan pondok sepenuhnya bergantung pada kemampuan kyai. Walaupun kehidupan kyai sangat sederhana dan tidak semua memiliki materi yang berlimpah, namun pondok-pondok tersebut masih tetap berdiri dan berkembang. Dengan kemandirian dan kesederhanaan pondok pesantren disini masih tetap eksis dan melakukan berbagai aktifitas serta terus melakukan pengembangan, baik pada fasilitas dan sarana pendidikan maupun fasilitas penunjang lainnya. Sebagaimana dipaparkan oleh Drs. Muh. Yahya bahwa :

“Selain sekolah dalam struktur pendidikan nasional pesantren sebagai lembaga keagamaan juga patut dipertimbangkan. Tidak saja disebabkan oleh usianya yang relatif lama, tetapi ia juga signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan untuk masa sekarang, pendidikan pesantren di pandang sebagai salah satu aspek mulia dan memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi penerus yang Islami dan tidak kehilangan pegangan budaya, tradisi yang di pegang, atau tidak terhambat intelektual maupun moralitasnya. Dalam arti selalu terjaga dan sadar akan berbagai perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa melepas nilai-nilai keberagaman budaya serta moralitasnya”.¹²

Tipologi dan klasifikasi pesantren dalam peraturan yang dikeluarkan oleh menteri agama nomor 3 tahun 1979, mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai berikut:

¹¹ Makmur, Tokoh Agama, wawancara oleh peneliti di Kel. Jalanjang, 29 November 2010

¹² Drs. Muh. Yahya, Guru Pesantren Darul Ulum Muhammadiyah, wawancara oleh peneliti di Kel. Jalanjang, 28 November 2010

1. Pondok pesantren tipe A, yaitu di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional.
2. Pondok pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pelajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu, santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
3. Pondok pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren yang merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
4. Pondok pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.¹³

Tipe pondok pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi para santrinya secara garis besar seringkali diklasifikasikan dalam dua tipologi. Pertama, tipe salafiyah, yaitu yang menyelenggarakan pendidikan dan pengetahuan ke Islaman, Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya yang merujuk pada kitab-kitab klasik (kuning) dengan menggunakan cara-cara sebagaimana awal pertumbuhannya. Kedua, Tipe Khalafiyah, yaitu pondok pesantren di samping menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kepesantrenan pada umumnya juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah atau madrasah).

¹³H. Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung : Humaniora, 2006, h. 43-44

Pertama, tipe pondok pesantren tradisional murni, yaitu pondok pesantren yang tidak memiliki sekolah atau madrasah. Namun para santri umumnya belajar pada sekolah formal yang terletak di sekitar pondok pesantren, di samping juga terdapat murni santri pondok. Di pesantren tersebut umumnya mengajarkan kitab-kitab klasik (kuning) dengan menggunakan berbagai metode tradisional.

Kedua, tipe pondok pesantren tradisional kombinasi, yaitu pondok pesantren yang memiliki sekolah atau madrasah, di mana santri diajarkan tidak saja ilmu-ilmu agama namun juga ilmu pengetahuan umum di sekolah, namun juga mengajarkan kitab-kitab klasik di pondok dengan menggunakan metode tradisional. Sedangkan pendidikan di pondok dilakukan selepas jam sekolah, umumnya ditekankan pada ilmu-ilmu agama Islam yang merujuk pada Al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab klasik (kuning/gundul).

Ketiga, tipe pondok pesantren kombinasi modern, adapun tipe ini adalah pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan agama (sekolah) dan juga umum, di samping tetap mendalami kitab-kitab klasik sebagaimana terdapat pada pesantren tradisional. Di samping itu di pondok pesantren kombinasi modern ini pada umumnya santri diwajibkan menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris di samping bahasa Indonesia. Di samping itu fasilitas sarana dan prasarana pendidikan pada tipe ini cukup lengkap dan memadai, di samping ada pondok, mesjid, sekolah, aula, dan beberapa fasilitas penunjang lainnya.

BAB IV

EKSISTENSI PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

A. Peran Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di tanah air yang sudah di kenal sejak agama Islam masuk ke nusantara. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki peran yang besar dalam memajukan pendidikan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren menempati garda terdepan sebagai penyelenggara pendidikan. Di dalamnya senantiasa ditemukan interaksi aktif antara kyai sebagai guru dan santri sebagai murid, khususnya dalam bentuk pengkajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan bahasan lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya:

Pertama, prinsip kebijaksanaan, di mana pemimpin dalam hal ini kyai menerapkan pola-pola kebijaksanaan yang tidak kaku tetapi fleksibel dan patut menurut pandangan nilai-nilai agama, kultural dan pandangan kyai itu sendiri sebagai figur sentral pemimpin di pondok pesantren.

Kedua, bebas mandiri, pondok pesantren pada umumnya berdiri secara independent dan mandiri, baik dalam manajemen , pengelolaan maupun strukturnya, termasuk di dalamnya dalam hal pendanaan.

Ketiga, kebersamaan, pola kehidupan di pondok pesantren di bangun dengan nilai-nilai kebersamaan, baik antara kyai dan santri, kyai dan wali santri maupun santri dengan sesama santri dan kyai, santri dengan masyarakat sekitarnya.

Keempat, ilmu pengetahuan, diperoleh di samping melalui ketajaman akal pikiran juga dengan kebersihan hati dan berkah kyai. Oleh karenanya di pondok pesantren ditanamkan etika untuk menuntut ilmu dengan membersihkan hati dan meminta do'a dan berkah kyai.

Kelima, kemampuan mengatur diri sendiri, bersikap mandiri dan disiplin dalam memanfaatkan waktu dan kesempatan.

Keenam, metode pengajaran yang khas, yaitu dengan menggunakan metode tradisional, dan juga ikatan yang kuat antara kyai dan santri. Disertai dengan loyalitas dan kepatuhan dan penghidmatan yang tinggi dari santri kepada kyai dan juga keluarganya.

Ketujuh, ibadah, pondok pesantren di samping menanamkan kecerdasan intelektual juga kecerdasan spiritual dan sosial. Hal itu ditanamkan dengan penggiatan pelaksanaan ibadah baik yang fardhu maupun yang sunnah.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren turut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pondok pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dalam pengertian ini pondok pesantren mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia, yaitu dalam membentuk manusia mu'min yang sejati yang memiliki kualitas moral, intelektual dan spiritual.

Berdasarkan tujuan tersebut penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya atau mencerdaskan intelektual santri dengan penjelasan-penjelasan tetapi juga untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana, mandiri dan bersih hati. Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren bukan semata-mata mengejar kepentingan kekuasaan dan juga pekerjaan yang selalu berkonotasi uang dan keagungan duniawi semata tetapi menanamkan kepada santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Pondok pesantren tradisional khususnya yang berada di Kelurahan Jalanjang telah melakukan peran-peran pendidikannya secara optimal dan menyeluruh meliputi pendidikan intelektual, spiritual dan juga akhlak, serta keterampilan. Hal itu nampak

pada program-program dan kegiatan yang telah dilakukan di pesantren yang menjadi obyek penelitian.

Eksistensi pondok pesantren masih tetap berlangsung dengan berbagai macam aktifitas dan kegiatan pendidikan dan pengajaran sebagaimana halnya pesantren, seperti kajian kitab-kitab kuning dengan menggunakan metode tradisional. Adapun kepemimpinan di pondok pesantren di rangkap oleh pemimpin yayasan yang juga menaungi madrasah. Namun demikian manajemen dan kepengurusan pondok pesantren terpisah dengan manajemen dan kepengurusan di madrasah. Kepengurusan di pondok pesantren tetap berada di bawah kepemimpinan kyai yang di bantu oleh beberapa keluarganya dan santri senior. Sedangkan kepemimpinan madrasah berada di bawah kepemimpinan kepala sekolah di luar keluarga kyai dan di bantu oleh beberapa guru dari luar yang juga berstatus PNS. Dalam hal ini salah seorang pembina pesantren ibu Qamariah Noor S. Pd.I memaparkan :

“Pada umumnya pondok pesantren mampu memberikan bantuan baik berupa beasiswa maupun bantuan lainnya sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Dana-dana yang digulirkan ke masyarakat biasanya bersumber dari sumbangan dan dana shodaqah, zakat, wakaf yang dititipkan masyarakat kepada pihak pondok pesantren. Pondok pesantren disini memiliki program menyantuni anak yatim dan fakir miskin, baik dalam memberikan dan menyalurkan bantuan yang sifatnya incidental maupun bantuan rutin biaya pendidikan”.¹

¹Qamariah Noor, Pembina Pesantren Darul Ulum Muhammadiyah, wawancara oleh peneliti di Kel. Jalanjang, 25 November 2010

Pendidikan di dalam pondok pesantren bukan hanya pendidikan yang bersifat pendidikan non formal, namun sekaligus juga sebagai lembaga formal. Sebagai lembaga pendidikan non formal karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan. Ia memiliki program-program pendidikan yang di susun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Harus diakui bahwa pondok pesantren tradisional memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Bahkan ada beberapa pondok pesantren yang tidak memungut biaya bagi santri yang benar-benar tidak mampu, dan hal ini diterapkan di pesantren Darul Ulum dengan harapan kucuran dana dari pemerintah dan masyarakat mampu yang menjadi donatur.

Bagi kyai, kemauan santri yang besar dan sungguh-sungguh ingin belajar merupakan anugerah besar yang harus terus di bina dan di bimbing karena itu merupakan perintah agama, dan menjadi bagian amal saleh dan rasa tanggung jawab. Karena biayanya yang relatif terjangkau dari semua lapisan masyarakat, para orang tua umumnya menitipkan anak-anaknya di pondok pesantren untuk mendapatkan pendidikan agama, di samping mengharapkan anak-anaknya menjadi saleh, berakhlak mulia, dapat hidup mandiri dengan ilmu yang diperoleh di pesantren.

Sebagai bukti keberhasilan dari peran pendidikan di pondok pesantren, para santri umumnya memiliki peran penting di masyarakat, baik sebagai guru, imam, tokoh masyarakat dan agama. Dan hal demikian telah dibuktikan oleh para alumni yang pernah menimba ilmu di pesantren Darul Ulum, meskipun tidak semuanya

berhasil di masyarakat, akan tetapi dapat menjadi pegangan untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya kelak.

Seiring dengan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui program wajar pendidikan dasar sembilan tahun. Pemerintah merespon kondisi demikian dengan adanya kesepakatan bersama antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan tentang pedoman pelaksanaan pondok pesantren salafiyah sebagai pola pendidikan dasar, dengan memasukkan program wajar Dikdas ke pondok-pondok salafiyah melalui kejar paket A (setingkat tamatan SD), paket B (setingkat tamatan SLTP) dan paket C (setingkat tamatan SLTA). Hal itu bertujuan, Pertama untuk meningkatkan pelayanan program nasional wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun melalui salah satu jalur alternatif, dalam hal ini pondok pesantren. Kedua, meningkatkan peran serta pondok pesantren salafiyah dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan sembilan tahun bagi para santri, sehingga dapat memiliki kemampuan setara dan kesempatan yang sama untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan masyarakat pesantren dalam menghadapi serta menyikapi perkembangan maupun perubahan zaman serta tuntutan yang tidak bisa dihindari.

Misi awal yang di emban pondok pesantren adalah membentuk para santri memiliki pengetahuan agama yang luas melalui kajian kitab kuning untuk mencetak ulama, dan ustadz/ustadzah. Namun kini pondok pesantren tengah mengalami perkembangan yang begitu luas. Dengan paradigma baru pondok pesantren hanyut

dalam dinamika kehidupan masyarakat yang di tuntut dengan berbagai perkembangan dan perubahan yang di alaminya. Kondisi demikian tentu saja menjadi tantangan dan sekaligus juga menjadi tanggung jawab dunia pesantren untuk dapat memberikan solusi dan kontribusinya dalam kehidupan masyarakat.

Seiring dengan terjadinya evolusi di bidang pendidikan, di mana terjadi pembaharuan termasuk dalam lingkup pendidikan Islam terutama pesantren. Saat ini banyak pesantren yang bergabung dan juga membuka jalur pendidikan formal baik yang berbentuk madrasah maupun sekolah sebagaimana halnya pesantren Darul Ulum. Dengan mengikuti jalur pendidikan formal para santri umumnya memperoleh ijazah akhir negeri. Para santri di pondok pesantren tidak hanya dibekali dengan ilmu agama namun juga mendapatkan pendidikan perilaku dan juga keterampilan yang semuanya untuk menghantarkan para santri menjadi manusia yang taat beragama, berakhlak, kaya dengan ilmu dan keterampilan agar bisa menjadi mandiri dan bermanfaat di masyarakat.

Pendidikan pondok pesantren dapat dijadikan bukti pendukung masyarakat yang cukup kuat yang mampu menggerakkan gairah pendidikan. Dengan mengukur pendidikan pondok pesantren, mereka akan memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan yang luas. Hal ini merupakan salah satu bukti kongkrit kontribusi pesantren bagi dunia pendidikan secara nasional. Disisi lain, dunia pesantren semakin mendapat tempat dengan keluarnya Undang-Undang Sisdiknas No. 20/2003 yang memposisikan pesantren setara dengan pendidikan lainnya. Hal itu terjadi karena keterbukaan pondok pesantren untuk menerima perubahan dan persinggungan dengan

dunia luar yang dinamis. Keterbukaan itu menjadikan pondok pesantren tidak lagi eksklusif dan pinggiran, tetapi menjadi lembaga yang berada di arus utama pembangunan nasional.

Peran-peran yang dilakukan oleh pondok pesantren khususnya pesantren tradisional dalam bidang pendidikan sangat besar. Keberadaan pondok pesantren di kelurahan Jalanjang di pandang memiliki peranan penting dalam proses pencerdasan dan pembebasan dari buta aksara dan juga pendalaman ilmu pengetahuan keagamaan (Islam). Di mana melalui pondok pesantren banyak kader-kader ulama dilahirkan, pendidik dan guru-guru masyarakat bahkan tokoh-tokoh bangsa banyak yang lahir dari pendidikan pondok pesantren, di samping juga melahirkan berbagai macam profesi lainnya. Di samping itu alumni pesantren umumnya memiliki peran penting di masyarakat yang selalu tampil pada barisan terdepan, baik sebagai imam dan pengurus masjid, menjadi guru ngaji, bahkan menjadi rujukan dan pemimpin dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

B. Peran Sosial Kemasyarakatan

Pondok pesantren di samping memiliki peran penting dalam pendidikan juga memiliki peran penting dalam sosial kemasyarakatan, sehingga pesantren seringkali di kenal sebagai agen kultural atau agen perubahan. Kehidupan pondok pesantren tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakatnya, demikian juga sebaliknya kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari peran-peran penting pesantren yang ada dan hidup di lingkungannya. Pondok pesantren tumbuh dan berkembang bersama

masyarakat selama berabad-abad. Oleh karena itu tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa di terima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.

Figur kyai, santri serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pesantren dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, latar belakang pesantren yang paling patut diperhatikan adalah peranannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman.

Dedikasi pesantren sebagai lembaga pengabdian dan pengembangan masyarakat telah mendorong munculnya kesanggupan untuk mengutamakan kepentingan bersama atas kepentingan perorangan. Sejak berdirinya pesantren memiliki watak pelayanan dan pengabdian masyarakat dalam berbagai segi kehidupan, khususnya dalam masalah-masalah rohaniyah.

Semakin luasnya hubungan pesantren dengan lembaga-lembaga lain, maka masalah pelayanan masyarakat secara lebih luas dalam konteks wawasan sosial

budaya dan sosial ekonomi. Betapa keberadaan pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena peran-peran pentingnya bagi kehidupan dan pembangunan masyarakat. Di antara peran-peran sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh pondok pesantren di Kelurahan Jalanjang di antaranya :

1. Peran Pembebasan dan Penyadaran

Pondok pesantren dan kyai sebagai figur sentral memiliki peran penting dalam proses penyadaran pola berfikir dan nilai-nilai pada masyarakat. Seperti bagaimana kyai dan santri mensosialisasikan pentingnya pendidikan, kesehatan kebersihan, dan sebagainya. Melalui pesan dan gerakan kyai yang senantiasa di dengar petuahnya dan diteladani perilakunya, secara pelan dan pasti dapat merubah dan mempengaruhi sikap dan pola pikir masyarakatnya. Pada lingkungan masyarakat di sekitar pondok pesantren yang diteliti, rata-rata penduduk menyekolahkan anak-anaknya di pesantren terdekat, atau di sekolah lain bagi yang memiliki kemampuan. Sebab pada umumnya lahirnya pondok pesantren di Kelurahan Jalanjang di latar belakang oleh kebutuhan lingkungan masyarakat sekitarnya dan keinginan kyai untuk mewariskan ilmunya sebagai sebuah tanggung jawab dan juga perintah agama.

Proses penyadaran di bidang kesehatan dan kebersihan misalnya, di pesantren Darul Ulum melakukan mitra dengan petugas terkait, seperti Dinas Kesehatan untuk melakukan sosialisasi tentang kesehatan baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitarnya. Di samping itu pondok pesantren juga memiliki peran sebagai

pembebas masyarakat dan lingkungannya, baik dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan kerusakan lingkungan baik secara fisik maupun non fisik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren misalnya, dengan memberikan beasiswa dan penyalur beasiswa bagi masyarakat yang tidak mampu. Dari dana yang tidak seberapa yang dimiliki pesantren. Seiring dengan hal itu salah seorang tokoh agama bapak Hadimang, S. Ag mengemukakan :

”Keberadaan pondok pesantren hendaknya tetap eksis dan berkesinambungan untuk menghasilkan santri-santri yang memiliki kedalaman pemahaman agama maupun ilmu pengetahuan yang memadai”.²

Peran pembebasan dari kebodohan, pondok pesantren juga memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dari bahaya kerusakan. Seperti melakukan kegiatan sosialisasi pentingnya menjaga lingkungan hidup dan larangan penggundulan hutan melalui forum-forum pengajian dan masjid-masjid. Posisi pondok pesantren dalam hal ini kyai dan tokoh-tokoh agama sangat strategis dan efektif.

Pondok pesantren menjadi benteng terdepan masyarakat untuk menjaga lingkungan masyarakatnya dari kerusakan akhlak, moral dan nilai-nilai luhur. Salah satu upayanya adalah dengan menjadi pengawal perda miras, asusila dan juga perda-perda terkait lainnya.

² Hadimang, Tokoh Agama Kel. Jalanjang, wawancara oleh peneliti di Kel. Jalanjang, 11 Desember 2010

2. Partisipasi dan Swadaya

Pondok pesantren di Kelurahan Jalanjang pada umumnya memiliki partisipasi yang tinggi terhadap program-program pemerintah yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Seperti pembangunan fasilitas umum, pembangunan jalan, pembangunan pabrik maupun pembangunan fasilitas lainnya. Bahkan pada hal-hal tertentu pihak pondok pesantren dan masyarakat bersama-sama secara swadaya membangun Masjid dan Mushalla. Di mana pondok pesantren bersama-sama masyarakat membangun fasilitas tersebut, di samping untuk kepentingan santri juga kepentingan masyarakat di sekitarnya. Demikian juga pada pembersihan gorong-gorong dan jalan desa yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ulum yang bekerjasama dengan masyarakat di RT dan RW di sekitarnya.

Peran dalam pembangunan yang bersifat fisik, pondok pesantren memiliki peran dan partisipasi aktif pada kegiatan-kegiatan sosial, seperti para santri menjadi peserta aktif dan pengisi acara di berbagai even baik di tingkat desa maupun tingkat Kecamatan, seperti pada peringatan Ulang Tahun RI, hari-hari besar Islam, Musabaqah Tilawatil Qur'an dan juga berbagai kegiatan lainnya. Salah seorang masyarakat mengungkapkan bahwa:

“Di samping para santri dan alumni aktif di lingkungan pesantren, mereka juga banyak yang aktif di kegiatan dan organisasi di masyarakat, seperti remaja Masjid maupun organisasi pemuda”.³

3. Pemberdayaan Sosial Ekonomi.

Pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat baik dalam aspek sosial, politik dan juga ekonomi. Kyai dan santri di samping disubkan dengan kegiatan internal pondok pesantren, juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap lingkungannya. Salah satu tanggung jawabnya berupa usaha pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial ekonomi. Walaupun masih dalam tahap sederhana pondok-pondok pesantren melakukan pemberdayaan yang umumnya bermitra dan difasilitasi oleh pihak-pihak terkait baik pemerintah maupun swasta.

Semangat pergerakan anti kezhaliman dan penjajahan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh pesantren. Semangat demikian tetap menjadi spirit dan motivasi bagi para kyai di pondok pesantren. Penjajahan yang dihadapi oleh pondok pesantren saat ini bukan dalam bentuk penjajahan secara fisik dan politik, namun dalam bentuk penjajahan, nilai-nilai, moral serta kepribadian bangsa. Di samping juga penjajahan dalam bentuk model pakaian, makanan, dan hiburan dan pergaulan.

³Muh. Ridwan, Tokoh Masyarakat Kel. Jalanjang , wawancara oleh peneliti di Kel. Jalanjang, 06 Desember 2010

Upaya antisipasi terhadap penjajahan tersebut, di beberapa pondok pesantren menerapkan larangan kepada para santri menonton TV, menggunakan HP, bahkan menggunakan pakaian levis khususnya bagi para santri baik laki-laki maupun perempuan di lingkungan pondok. Pakaian yang biasa digunakan adalah kain sarung yang seringkali diidentikkan sebagai pakaian kaum santri, dan jubah bagi perempuan. Karena peran-perannya yang strategis dan efektif dalam menggerakkan masyarakat, kyai dan pondok pesantren seringkali dijadikan sebagai tempat penyambung lidah bagi kepentingan program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga seringkali pula para pemimpin formal meminta restu dan petunjuk kepada kyai dalam melaksanakan tugas-tugasnya untuk mendapat dukungan kyai dan masyarakat.

Beberapa kelompok yang memiliki kepentingan politik misalnya seringkali memanfaatkan kyai dan pondok pesantren untuk mendapatkan dukungan dan simpati rakyat. Terlebih pada saat musim kampanye hampir semua pondok pesantren pernah didatangi oleh berbagai kelompok dan partai politik, baik dengan kemasakan kunjungan silaturahmi maupun dalam bentuk kegiatan bakti sosial dan sumbangan. Para kyai umumnya berpandangan posisinya sebagai pengayom masyarakat yang harus berdiri dan melindungi semua kelompok golongan.

Sebagai penggerak, pondok pesantren dan kyai juga menjadi mediator bagi masyarakat lingkungannya. Kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari

konflik, baik konflik vertikal maupun horizontal. Konflik vertikal misalnya kerap terjadi antara masyarakat dengan pemerintah setempat, seperti konflik dalam pembebasan tanah untuk jalan, perumahan maupun proyek-proyek pemerintah lainnya yang seringkali mendapat perlawanan dari masyarakat yang merasa dirugikan. Untuk meredam ketegangan tersebut, kyai seringkali di minta menjadi mediator untuk memberikan pengertian kepada masyarakat, dan menjadi penyambung lidah rakyat kepada pemerintah.

Masyarakat juga mengalami konflik dengan pemerintah desa setempat, seperti aparat RT dan RW, contoh dalam hal ini seperti dalam pembagian jatah BLT serta sembako dan raskin, masyarakat seringkali protes karena menilai aparat desa bersikap tidak adil dan mengutamakan keluarga. Di samping itu konflik juga kerap terjadi antara masyarakat/penduduk dengan pihak perusahaan, baik dalam persoalan lahan dan kesempatan usaha, maupun masalah polusi.

Masyarakat yang menjadi mediator pada konflik vertikal, kyai juga menjadi mediator dalam konflik horizontal, baik antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya, suami dengan istri, tetangga dengan tetangga, anak dengan orang tua dan konflik-konflik yang melibatkan keluarga lainnya. Masalah-masalah yang dihadapi seperti pembagian warisan, harta gono gini, masalah sengketa tanah, kekerasan rumah tangga, masalah lingkungan bahkan dalam masalah persaingan usaha dan bisnis.

C. Peran Spiritual Keagamaan dan Dakwah

Seorang kyai mendapat panggilan kyai dengan mengalami proses dari lingkungannya, baik sebagai kyai turunan maupun kyai karena peran dan pengaruh pribadinya. Sebutan kyai seringkali berkonotasi dengan kehidupan spiritual dan ketinggian ilmu serta keseluruhan moral dan perilakunya. Munculnya label kyai merupakan sebutan dan kepercayaan masyarakat yang lahir secara alamiah.

Kepemimpinan ulama atau kyai bukan merupakan kepemimpinan formal, ilmiah maupun sosial semata, akan tetapi merupakan kepemimpinan moral spiritual. Aspek inilah sebenarnya yang lebih dominan dalam kehidupan pesantren dan kyai yang membuatnya demikian kokoh dalam masyarakat. Kyai merupakan guru dan pembimbing moral dan keimanan masyarakat. Kuatnya daya tarik pesantren dalam memikat perhatian dan kepercayaan masyarakat terletak pada kharisma kyai sebagai figur sentral. Menurut Zamahsari Dhafier, terbentuknya kharisma seorang kyai didukung oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kemampuan pengetahuan ilmu agama yang luas dan memadai, sebagai tempat masyarakat bertanya tentang persoalan atau masalah keagamaan.
2. Memiliki integritas moral, penuh keikhlasan dalam mengabdikan dan membina umat dan bisa dijadikan tauladan oleh masyarakat.

3. Sosok kyai memiliki kemampuan ekonomi yang mandiri tidak bergantung pada bantuan dari siapapun.⁴

Kharisma seorang kyai bukan merupakan warisan leluhurnya, namun tumbuh dan berkembang dengan sendirinya karena keluasan dan keluhuran ilmu yang di milikinya. Penghormatan dan ketaatan masyarakat kepada kyai, karena memandang kyai sebagai pewaris para nabi. Terlebih apabila kyai lahir dari keluarga yang memiliki status terhormat di masyarakat. Di samping karena ketinggian ilmunya juga karena keluhuran moral dan kepribadiannya yang dikagumi oleh masyarakat.

Kultur pesantren perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada kyai adalah mutlak, bukan hanya karena kyai di anggap memiliki otoritas, namun juga karena keyakinan murid pada kedudukan kyai (guru) sebagi penyalur kemurahan Tuhan dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat. Perasaan hormat dan ketatatan kepada kyai juga karena didasari kepercayaan bahwa kyai memiliki kesucian dan tingkat spiritualitas yang tinggi karena memegang kunci penyalur pengetahuan dari Allah. Sebagaimana pendapat Rahmawati :

“Kepatuhan didasarkan kepada tingkat kesalehan guru atau kyai kepada Allah SWT, sifat kasih sayang, ketulusannya dalam mendidik, kerendahan hatinya dan kecintaannya dalam mengajar dan mendidik para santri. Oleh karena itu, apabila guru atau kyai melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan perilaku yang menyimpang, maka akan kehilangan segala pamor

⁴Zamakhsari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, h. 43

dan penghargaan di atas termasuk di dalamnya akan kehilangan tingkat kesuciannya”.⁵

Kyai di samping memiliki ilmu pengetahuan agama yang tinggi, juga tingkat spiritualitas dan kesalehan yang tinggi. Oleh karenanya di samping ia mengajar dan memiliki otoritas di pesantren, juga dijadikan rujukan dan sandaran bagi permasalahan keagamaan di lingkungan masyarakatnya. Oleh sebab itu, kyai sekaligus menjadi imam masyarakat dan menjadi panutan dan rujukan spiritual bagi masyarakat sekitarnya. Seperti pula yang dikemukakan oleh Sulkifli :

“Loyalitas yang tinggi terhadap seorang ustadz atau ustadzah itulah salah satu ciri yang mengakar kuat dalam nuansa pondok pesantren. Oleh karena itu, orang yang melihat akan heran ketika seorang kyai menyuruh kami mengerjakan sesuatu, tanpa berfikir panjang kami yang mendapat perintah tersebut akan mengerjakan tugas yang diamanahkan”.⁶

Peran-peran spiritual keagamaan dan dakwah di antaranya:

1. Sebagai Imam Masjid dan Khatib

Hampir semua kyai pemimpin pondok pesantren merupakan imam masjid di tempat tinggalnya masing-masing. Di samping menjadi imam bagi santrinya juga bagi masyarakat di sekitarnya, seperti dalam pelaksanaan shalat Fardhu dan juga shalat Jum'at serta shalat Idul Fitri dan Idul Adha yang di atur dan di seling secara

⁵Rahmawati, Santri Pesantren Darul Ulum Muhammadiyah, wawancara oleh peneliti di Kel. Jalanjang, 07 Desember 2010

⁶Sulkifli, Santri Pesantren Darul Ulum Muhammadiyah, wawancara oleh peneliti di Kel. Jalanjang, 07 Desember 2010

bergilir dengan warga lainnya. Kyai juga menjadi khatib yang rutin memberikan khotbah baik pada khotbah Jum'at maupun khotbah pada hari raya.

2. Sebagai Da'i dan Guru Ngaji

Pondok pesantren sebagai lembaga yang umumnya mengembang misi amar ma'ruf dan nahi munkar mempunyai tugas yang cukup serius yaitu secara partisipatif menjadi lembaga dakwah. Peran-peran tersebut bisa dilakukan secara institusional maupun perorangan untuk menyebarkan ajaran Islam. Secara institusional pondok pesantren juga sekaligus sebagai lembaga dakwah dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam dan mempraktekannya secara nyata. Kultur pondok pesantren yang khas dengan nilai-nilai ke Islaman dan kesalehan merupakan wujud dari dakwah bil hal. Sebagaimana dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa umat Islam harus berusaha melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar menurut kemampuannya, sekalipun hanya melalui hati. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar sangat penting dalam Islam dan harus dilaksanakan oleh semua umat Islam agar tercipta tatanan hidup yang baik di masyarakat. Hal ini karena masing-masing individu bersedia untuk menegur atau memberi nasehat kepada individu lainnya ketika ia lalai dan melakukan kesalahan.

Secara individual para kyai dan ustadz di pesantren secara umum juga menjadi da'i dan beberapa di antaranya juga menjadi guru ngaji di lingkungan masyarakatnya. Beberapa kyai memberikan pengajian dan ceramah dari satu tempat ke tempat lainnya. Para kyai umumnya memiliki jadwal rutin memberikan pengajian di luar pondok.

3. Sebagai Amil dan Penyalur Zakat

Pondok pesantren pada umumnya diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mengelola dana infak, shadaqah, zakat dan wakaf, oleh karenanya kyai seringkali merangkap sebagai amil, di mana masyarakat langsung memberikan zakatnya kepada kyai, dan oleh kyai dana-dana tersebut di bagikan kepada para mustahik yang berhak menerimanya, di antaranya para santri, guru, fakir miskin dan termasuk untuk pembangunan masjid dan kegiatan keagamaan lainnya.

Demikian juga dengan wakaf, banyak pesantren yang hidup dari kepercayaan terhadap pengelolaan dana-dana masyarakat tersebut, misalnya pesantren Darul Ulum yang memiliki wakaf produktif berupa kebun yang hasilnya digunakan untuk membiayai operasional pondok.

D. Model Pembelajaran Pesantren Tradisional

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa.

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan. Seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar. Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru. Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.

Sistem pengajaran pondok pesantren Darul Ulum dalam menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri, tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri. Hal ini karena santri yang meneruskan ke pesantren, terutama pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur kemampuannya, sehingga pesantren atau kyai hanya membimbing tentang cara menentukan pilihan kajian. Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk ikut mengambil peranan di dalam

menentukan jenjang dan kurikulum belajarnya oleh sebagian peneliti di anggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar.⁷

Model pengajaran di pesantren Darul Ulum dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan di pelajarnya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyainya. Di pesantren besar, sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasanya terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi ulama.

b. Metode Wetonan

Santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri membawa kitab yang sama dengan kitab kyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diadakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah

⁷“Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia”. <http://blog.re.or.id/PendidikanPondokPesantrenTradisionaldiIndonesia.htm> (05-03-2011)

melakukan shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan bandongan, sedangkan di Sumatra dipakai istilah halaqah. Dalam sistem pengajaran semacam ini tidak dikenal adanya absensi. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.

c. Halaqah/Musyawaharah

Halaqah, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, kyai atau guru bertindak sebagai “moderator”. Metode diskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

d. Hafalan

Metode hafalan yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu. Metode hafalan juga sering diterapkan untuk pembelajaran Al-Qur'an-Hadits. Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ini biasa disebut metode Tahfizh Al-Qur'an. Biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait Al-Qur'an, dan setelah beberapa hari baru dibacakan di depan kyai/ustadznya. Dalam pengembangan metode hafalan atau Tahfizh ini, pola penerapannya tidak hanya menekankan hafalan tekstual dengan berbagai variasinya, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan

belajar. Artinya, hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan tetapi juga sampai kepada pemahaman, analisis, dan evaluasi. Bagaimanapun, hafalan sebagai metode pembelajaran maupun sebagai hasil belajar tidak dapat diremehkan, seperti yang sering terdengar dari pernyataan-pernyataan sumbang para pengamat pembelajaran. Hafalan harus di pandang sebagai basis untuk mencapai kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

e. Diskusi Terbuka

Suatu metode belajar untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam bentuk diskusi. Masalah yang disikapi adalah masalah-masalah sosial apapun yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan menuntut kejelasan hukum. Biasanya juga adalah masalah terkini yang belum pernah terjadi sebelumnya. Biasanya setiap peserta mencoba menjawab masalah yang sedang di bahas dengan menjadikan sumber dasar ajaran agama dan produk pemikiran ulama kontemporer sebagai rujukan/referensi. Hanya saja untuk santri di lingkungan pesantren, diskusi terbuka menjadi media pembelajaran dan masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan ilmiah untuk memahami kitab-kitab kuning.

Dua metode pengajaran di atas (wetonan dan sorogan) dalam waktu yang sangat panjang masih dipergunakan pesantren secara agak seragam. Metode sorogan tentu lebih efektif, karena kemampuan santri dapat terkontrol secara langsung oleh kyai (ustadz). Akan tetapi metode tersebut sangat tidak efisien, karena terlalu memakan waktu lama. Sedangkan metode wetonan akan lebih efisien, namun sangat kurang efektif, karena kemampuan santri tidak akan terkontrol oleh pengajarnya.

Meskipun demikian, dalam kedua metode tersebut budaya tanya jawab dan perdebatan tidak dapat tumbuh. Terkadang terjadi kesalahan yang di perbuat oleh sang kyai (ustadz), namun tidak pernah ada teguran atau kritik dari santri. Bahkan, tidak mustahil tanpa pikir panjang para santri menerima mentah-mentah kesalahan tersebut sebagai kebenaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Harlina, SP.d bahwa:

“Model pembelajaran yang diterapkan di pesantren selalu menitikberatkan pada bagaimana santri selalu berupaya untuk secara pro-aktif dan mandiri dalam mengembangkan bidang keilmuan yang dipelajari, atau bisa dikatakan model cara belajar siswa aktif (CBSA). Hal ini sangat tampak pada model sorogan, yakni santri berupaya untuk sebisa mungkin membaca dengan tepat kata perkata, dan memahami kandungan pengetahuan yang ada dalam sebuah kitab yang sedang di pelajarnya, yang selanjutnya hasil usaha pembelajaran mandirinya tersebut dibacakan di hadapan seorang santri senior untuk dikoreksi”.⁸

Pesantren tradisional tetap bertahan dengan kedua sistem pengajaran tersebut tanpa variasi ataupun perubahan. Sedangkan sebagian yang lain telah berubah sesuai dengan perubahan zaman dan mulai menerapkan sistem pendidikan klasikal yang di anggap lebih efektif dan efisien. Sistem yang di sebut terakhir ini mulai muncul dan berkembang di awal tahun 1930-an. Modelnya seperti sekolah pada umumnya, meskipun kurikulum dan silabusnya sangat bergantung pada kyai, dalam arti dapat berubah-ubah sesuai dengan pertimbangan dan kebijaksanaan kyai. Ini semua masih dalam satu pembicaraan, yaitu hanya pelajaran agama atau kitab-kitab kuning saja yang diajarkan.

⁸ Harlina, Guru Pesantren Darul Ulum Muhammadiyah, wawancara oleh peneliti di Kel. Jalanjang, 28 November 2010

Sistem evaluasi yang berlaku di dalam pesantren tradisional biasanya tidak terlalu ketat dan mengikat, melainkan sangat memberi keleluasaan kepada santri yang bersangkutan untuk melakukan self-evaluation (evaluasi diri sendiri). Dalam evaluasi pengajaran ini, peranan kyai sangat menonjol dan lebih besar pada metode sorogan, sementara pada metode wetonan para santri sangat mempunyai peranan. Biasanya titik tekan evaluasi yang dilakukan oleh kyai dan pengurus pesantren tidak sekedar pada pengetahuan kognitif, berupa sejauh mana keberhasilan penyerapan ilmu dan pengetahuan yang telah di peroleh santri, tetapi lebih jauh lagi pada keutuhan kepribadiannya berupa ilmu, sikap, dan tindakan tutur kata dan perbuatan yang terpantau dalam interaksi keseharian santri dengan kyai. Dalam menentukan apakah seorang santri telah berhasil menyelesaikan suatu kurikulum tertentu, dengan demikian tidak sekedar dinilai dari aspek penguasaan intelektualnya, melainkan juga integritas kepribadian santri yang bersangkutan yang dinilai dari kiprah dan tingkah laku kesehariannya.

Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam. Dalam pesantren tradisional, penjadwalan waktu belajar tidaklah terlalu ketat. Alokasi waktu bagi sebuah kitab yang di kaji biasanya disepakati bersama oleh kyai dan santri sesuai dengan pertimbangan kebutuhan dan kepentingan bersama. Dapat saja waktu 24 jam hanya dimanfaatkan empat atau lima jam untuk istirahat, sedangkan sisanya untuk proses belajar mengajar dan beribadah, baik secara kolektif maupun secara individual. Pendidikan pesantren sangat menekankan aspek etika dan moralitas. Proses pendidikan disini merupakan proses pembinaan dan pengawasan tingkah laku

santri yang seharusnya merupakan cerminan ilmu yang telah diperoleh. Pembinaan dan pengawasan ini dilakukan bersamaan dengan peneladanan langsung oleh kyai dan pengurus sebagai perpanjangan tangan dari kyai, mulai dari urusan ibadah sampai pada urusan keseharian santri.⁹

Pesantren tradisional di kenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang di kenal dalam sistem modern. Ijazah di pesantren berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu kitab tertentu sehingga si murid tersebut di anggap menguasai dan boleh mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur. Para murid yang telah mencapai suatu tingkatan pengetahuan tertentu tetapi tidak dapat mencapai ke tingkat yang cukup tinggi disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya di bantu mendirikan pesantren.

E. Upaya Pesantren Tradisional dalam Menghadapi Dampak Kemodernan

Globalisasi dan Modernisasi adalah dua sisi dari satu mata uang, Ia juga menawarkan sebuah pilihan yang ambivalen, satu sisi membawa kebaikan kalau memang kita siap, dan mungkin juga membawa petaka kalau kita gagap. Globalisasi juga menawarkan berbagai macam pilihan bisa menguntungkan juga bisa membahayakan. Globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang nyata yang mau tak

⁹Ahmad Efendy. "Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren Tradisional". <http://AhmadEfendy.blogspot.com/2010/03/Sistem Pendidikan dan Pengajaran.html> (05-03-2011)

mau akan kita hadapi bersama, ia tak terelakkan. Menghadapi tantangan ini pesantren diuntut untuk bertindak bijak. Kalau serta merta menolak globalisasi dengan melestarikan kostruksi lama dan tidak mau melihat sesuatu yang baru sangat jelas ini akan merugikan pesantren di kemudian hari, karena orang modern sebagai mana disebutkan di atas lebih mementingkan nilai-nilai instrumental.¹⁰

Mengikuti perkembangan zaman akhir-akhir ini pesantren telah membuka diri. Jika dahulu pesantren hanya sebagai tempat mengkaji ilmu agama melalui sistem sorogan, wetonan, dan bandongan, maka saat ini telah membuka pendidikan sistem klasikal dan bahkan program baru yang berwajah modern dan formal seperti madrasah, sekolah, dan bahkan universitas. Sekalipun pendidikan modern telah masuk ke pesantren, akan tetapi tidak boleh menggeser tradisinya, yakni gaya kepesantrenan. Sebaliknya, kehadiran lembaga pendidikan formal ke dalam pesantren dimaksudkan untuk memperkokoh tradisi yang sudah ada, yaitu pendidikan model pesantren. Adaptasi adalah suatu bentuk keniscayaan tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki pesantren.

Pendidikan pesantren sejak awal memang bukan dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil pada sektor-sektor modern sebagaimana diangankan sekolah dan universitas pada umumnya. Melainkan diorientasikan kepada bagaimana para santri dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam

¹⁰Haedari, Amin, Drs, M.Pd, H, dan El Saha, Ishom, MA, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2006), hal. 47

secara baik. Pendidikan pesantren adalah pendidikan Islam yang berusaha mengantarkan para santri menjadi alim dan shalih, bukan menjadi pegawai atau pejabat.

Perkembangannya ke depan yang harus selalu di ingat adalah bahwa pesantren harus tetap menjadi rumah dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan masa. Selain itu, ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola perpaduan (umum-agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam, di antaranya bersumber dari Allah SWT, bersifat duniawi dan ukhrawi, berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistis, dan terpadu (integral): artinya tidak membedakan pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep-konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia. Dan, yang tak kalah pentingnya adalah pesantren, yang merupakan pendidikan berbasis agama (Islam), harus mampu memaksimalkan aspek dakwah karena dakwah merupakan bagian dari Islam dan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu keislaman. Dalam hal ini Supriadi, SP.d memaparkan:

“Menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya, kita perlu mengkaji bagaimana pondok pesantren mengapresiasi gejala modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya seperti sekarang ini. Modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, dan karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi gejala-gejalanya secara terbuka dan kritis”.¹¹

¹¹ Supriadi, Guru Pesantren Darul Ulum Muhammadiyah, wawancara oleh peneliti di Kel. Jalanjang, 27 November 2010

Kaitannya dengan tuntutan pesantren di era modernisasi, ada sebuah realita sederhana tetapi berdampak serius, yakni adanya anggapan bahwa perkataan modern berkonotasi kebaratan. Meski tidak sepenuhnya benar, penulis juga melihat tidak salah. Diakui atau tidak, memang nilai-nilai barat mendominasi kemoderenan itu sendiri. Pada titik ini, kita pun tergiring untuk mengakui bahwa peradaban modern yang melanda dunia, termasuk Indonesia, adalah hasil invasi peradaban barat. Tidak jarang terdengar bahwa modernisasi adalah penghalusan kata westernisasi. Dengan demikian, kita tetap diuntut lebih objektif dalam menilai segala hal. Sejatinya nilai-nilai modern bersifat universal. Berbeda dengan nilai-nilai barat yang hanya berskala lokal atau regional. Maka semestinya, untuk memilih percampuran antara modernisasi dan westernisasi adalah cakupan skala nilai-nilainya, memilih hal yang universal dari banyak hak yang berskala lokal.¹²

Nilai universal modernisasi adalah keilmuan dan teknologi. Maka tantangan di zaman modern pada hakekatnya adalah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara tantangan yang bersifat khusus barat adalah akibat sampingan, dan tentunya tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa sekarang ini orang-orang barat masih memegang dominasi kepemimpinan dunia. Kenyataan ini serupa dengan pengaruh Arab pada dunia Islam.

Seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan lainnya, pesantren tentunya bertujuan mengantar peserta didiknya ke arah yang lebih baik dalam semua aspek

¹²Mulkhan, Abdul Munir. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. (Yogyakarta: CV. Qalam), hal. 67.

yang kognitif, adaptif dan psikomotorik. Meski secara sederhana, hakekat lembaga pendidikan pastinya di tuntut terus mengembangkan kurikulum untuk acuan kegiatan belajar-mengajar dalam rangka mengembangkan kemampuan SDM atau sasaran pendidikan dan latihan. Kurikulum diartikan sebagai suatu jarak yang harus di tempuh oleh anak didik untuk mencapai tingkatan tertentu. Pada aspek ini, pesantren bisa mengarahkan peserta didiknya untuk menghadapi hakekat tuntutan di era modernisasi seperti dijelaskan di atas. Artinya, kurikulum menjadi instrumen pencapaian tujuan belajar termasuk di pesantren.

Arti luas kurikulum adalah segala upaya dan kegiatan yang mempengaruhi proses belajar. Dengan demikian, setiap proses yang mempengaruhi proses pendidikan, baik langsung atau tidak langsung merupakan bagian kurikulum. Untuk menyusun kurikulum yang relevan dan mantap perlu dipertimbangkan prinsip-prinsip berikut: Pertama, dasar filosofis negara yang berlangsung dan mengarahkan tujuan pendidikan nasional. Kedua, dasar sosiologis yang menyangkut keadaan masyarakat, ekonomi, adat istiadat, budaya, kesehatan, dan sebagainya. Ketiga, dasar psikologis yang mempertimbangan faktor-faktor terkandung dalam diri sasaran pendidikan latihan, misalnya minat, kebutuhan, kemampuan, pengalaman, dan sebagainya. Keempat, dasar organisasi, di mana kurikulum disajikan dalam bentuk tertentu, baik dalam luas bahan, isi maupun urutan.

Ada empat macam tujuan kurikulum pesantren, yaitu: Pertama, tujuan umum, yang identik dengan tujuan pendidikan nasional. Kedua, tujuan institusional, yaitu tujuan lembaga atau pesantren bersangkutan. Ketiga, tujuan kurikuler, yakni tujuan

dari setiap bidang studi atau mata pelajaran. Keempat, tujuan instruksional, yaitu tujuan yang sudah spesifik yang mencakup suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan yang akan dicapai dengan pemberian materi pembelajaran yang bersangkutan. Dalam penerapannya, kurikulum pesantren itu memadukan sumber ajaran ketuhanan menjadi peragaan individual untuk disemaikan ke dalam hidup bermasyarakat. Selain mengenal ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku) dalam pengajarannya, sejak semula pesantren telah mendasarkan diri pada tiga ranah utama; yaitu fuqahah (kecakapan pengetahuan agama), thabiah (perangai, watak, atau karakter), dan kafa'ah (kecakapan operasional). Jika pendidikan merupakan upaya perubahan, maka yang berubah dan di ubah adalah ketiga ranah itu, tentu saja perubahan ke arah lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bagian penutup ini dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa :

1. Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba khususnya masih tetap eksis, seiring dengan bertambahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pesantren Darul Ulum.
2. Model pengajaran pesantren Darul Ulum menganut metode-metode klasik yang mungkin sudah jarang kita temui di sekolah-sekolah, apalagi sekolah umum yakni sorogan dan wetonan.
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi dampak kemodernan agar tidak tertinggal oleh zaman di antaranya memberikan fasilitas kejar paket A, B, dan C, di mana santri dibekali pengetahuan setara dengan pendidikan SD, SMP dan SMA, di mana dengan bekal pengetahuan dan juga ijazah formal, para santri bisa melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan memiliki pilihan profesi dan pekerjaan.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini akan ada yang menindak lanjuti sebagai penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam yang terkait dengan pondok pesantren tradisional

dan perubahan sosial sehingga dapat memberikan manfaat bagi pesantren dan juga masyarakat lainnya.

2. Pesantren tradisional agar tetap mempertahankan jati dirinya dan menunjukkan eksistensinya dengan peran-peran yang lebih besar dan bermanfaat bagi kemajuan dan kemaslahatan umat. Hanya dengan mempertahankan jati diri dan penghidmatan yang tinggi semata-mata karena umat, dengan tidak mengorbankan diri karena kepentingan sesaat dan kepentingan golongan atau kepentingan materi, niscaya dia akan tetap berjaya dan di percaya.
3. Kepada berbagai pihak, terutama pemerintah, dan pihak-pihak terkait agar lebih meningkatkan perhatian dan kepedulian kepada pondok pesantren tradisional yang berperan besar dalam pembangunan masyarakat terutama dalam pembangunan bidang keagamaan dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta : LP3ES, 1986.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung : Mizan, 2004.
- Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta : UI-Press, 1986.
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1990.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.
- Dhofier, Zamahsari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta : LP3ES, 1985.
- Geertz, Clofford, *Abangan, Santri, Kiyai dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1981.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1987
- Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren ; Suatu Kajian tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1984.
- , "Gaya dan Sukseki Kepemimpinan Pesantren", Jurnal Ulumul Qur'an , Vol.II, 1990.
- Kartodirejo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta ; Pustaka Jaya, 1984.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung ; Mizan, 1991
- K Notingham, Elizabeth, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta : Rajawali, 1992.
- Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren : Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta : P3m-FNS, 1987.

Raharjo, Dawam, *Pergumulan Dunia Pesantren*, Jakarta : P3M, 1983.

-----, (ed) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1982.

Soekanto, Sarjono, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta : Rajawali, 1983.

Yacub, H.M., *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung : Angkasa, 1985.

Wahid, Abdurahman, “*Paradigma Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren*”, Jurnal Pesantren, NO 3/Vol.V/1988.

Zamakhshari, Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*;(Cet.1; LP3ES; 1994)

Rofiq A dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*: (Cet.1; Pustaka Pesantren;Yogyakarta; 2005)

Nahrawi, Amiruddin ,S.Ag., M.Pd.I; *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*; (Cet.1; Gama media; Yogyakarta; 2008)

Khozin, M.Si, Drs, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah; Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah*; (UMM-Press; 2006)

Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia.
[http://blog.re.or.id/Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional di Indonesia.](http://blog.re.or.id/Pendidikan%20Pondok%20Pesantren%20Tradisional%20di%20Indonesia.htm)
htm (05-03-2011)

Ahmad Efendy. “Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren Tradisional”.
[http://Ahmad Efendy. blogspot.com/2010/03/Sistem Pendidikan dan](http://Ahmad%20Efendy.blogspot.com/2010/03/Sistem%20Pendidikan%20dan%20Pengajaran.html)
Pengajaran. html (05-03-2011)

Haedari, Amin, Drs, M.Pd, H, dan El Saha, Ishom, MA, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2006)

Mulkhan, Abdul Munir. *Menggagas Pesantren Masa Depan*.(Yogyakarta: CV. Qalam)

DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Pekerjaan	Umur	Tanggal Wawancara
1	Abd. Waris Arief, SE	Kepala Yayasan Pesantren Darul Ulum	40 tahun	30 November 2010
2	Qamariah Noor, S.Pd.I	Pembina Pesantren Darul Ulum	42 tahun	25 November 2010
3	Akhmad Arif, S.Pd	Guru Pesantren Darul Ulum	26 tahun	28 November 2010
4	Drs. Muh. Yahya	Guru Pesantren Darul Ulum	44 tahun	28 November 2010
5	Harlina, S.Pd	Guru Pesantren Darul Ulum	40 tahun	28 November 2010
6	Supriadi, S.Pd	Guru Pesantren Darul Ulum	28 tahun	27 November 2010
7	Dasri H. B	Tokoh Masyarakat	37 tahun	03 Desember 2010
8	Muh. Ridwan	Tokoh Masyarakat	35 tahun	06 Desember 2010
9	Makmur	Tokoh Agama	45 tahun	29 November 2010
10	Hadimang, S.Ag	Tokoh Agama	47 tahun	11 Desember 2010
11	Rahmawati	Santri Pesantren Darul Ulum	17 tahun	07 Desember 2010
12	Sulkifli	Santri Pesantren Darul Ulum	17 tahun	07 Desember 2010

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Akbar lahir di Kab. Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 05 Mei 1984. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Harifuddin dengan Marhuma, sekarang orang tua penulis menetap di mana penulis dilahirkan dan dibesarkan.

Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada tahun 1993 di SD Negeri 327 Matekko Kab. Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan daerah penulis dibesarkan, di sekolah tersebut penulis menimba ilmu selama enam tahun dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 3 Tompobulu Kab. Bantaeng dan selesai pada tahun 2001. Setelah selesai penulis berhenti melanjutkan pendidikannya dan menganggur selama 5 tahun. Sejak pengangguran itu dijalani selama 5 tahun, sejak itu pula penulis memilih untuk ikut ujian persamaan di Pesantren Darul Ulum Kab. Bulukumba untuk memperoleh Ijazah Madrasah Aliyah dan akhirnya selesai pada tahun 2006.

Setelah berhasil menyelesaikan ujian persamaan di Pesantren Darul Ulum di Kab. Bulukumba, penulis memutuskan untuk tidak berhenti sampai di situ dan memilih melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi yang ada di kota Makassar yang memang menjadi keinginan dan pilihan penulis sendiri yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sekarang Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, penulis mengambil program strata satu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Sosiologi Agama dan selesai pada tahun 2011, dengan judul karya tulis ilmiah (skripsi)

“Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi di Kel. Jalanjang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba”.

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Penulis berharap apa yang didapatkan berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan di dunia dan mendapat balasan rahmat dari Allah SWT di kemudian hari, serta dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendo'akan dan memberikan segala dukungan yang tiada hentinya.

